

**DEWAN KESENIAN MAKASSAR: SEBUAH EKSPRESI
KESENIAN DI KOTA MAKASSAR (1969-1999)**

**MAKASSAR ART COUNCIL: AN ART EXPRESSION OF MAKASSAR
CITY 1969-1999**



TESIS

OLEH:

**FAJAR SIDIQ LIMOLA
(F052192001)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DEWAN KESENIAN MAKASSAR: SEBUAH EKSPRESI
KESENIAN DI KOTA MAKASSAR (1969-1999)

TESIS

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Sejarah

Diajukan oleh:

FAJAR SIDIQ
LIMOLA(F052192001)

Kepada:

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS
HASANUDDIN MAKASSAR
2022

TESIS

**DEWAN KESENIAN MAKASSAR: SEBUAH EKSPRESI KESENIAN DI
KOTA MAKASSAR 1969-1999**

*MAKASSAR ART COUNCIL: AN ART EXPRESSION OF MAKASSAR CITY
1969-1999*

Disusun dan diajukan oleh:

FAJAR SIDIQ LIMOLA

Nomor Pokok F052192001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 15 Juli 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat

Konsultan I



Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 19760827 200801 1 011

Konsultan II



Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.
NIP. 19741016 200312 1 001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akh Duli., M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Program Studi
Magister Sejarah**



Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.
NIP. 19741016 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Sidiq Limola

NIM : F052192001

Program Studi : Magister Sejarah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 15 Juli 2022



Fajar Sidiq Limola

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **“DEWAN KESENIAN MAKASSAR: SEBUAH EKSPRESI KESENIAN DI KOTA MAKASSAR 1969-1999”**.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat gelar S2 pada Program Studi Magister Sejarah Universitas Hasanuddin Makassar. Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Bapak Surianto, Ibu Hasirah, saudara-saudara terkasih penulis Sukmawati, Uswatun dan Rafiansyah yang telah memberikan kepercayaan dan semangat dengan penuh cinta serta kehangatan dalam proses penyelesaian studi, terima kasih. selain itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Amrullah Amir, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah dan juga sebagai pembimbing penulis.
4. Dr. Ilham, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan pembimbing penulis.
5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Nahdia Nur, M.Hum, dan Dr. Faisal, S.S., M.Hum selaku penguji.

6. Para dosen Program Studi Magister Sejarah.
7. Para pegawai dan staff Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Pak Mullar.
8. Para narasumber Fahmi Syarief, Mardi Adi Armin, Gunawan Monoharto, Yudisira Sukatanya, Ishakim, dan Anis Kaba, Hasan Kuba dan Ahmad Haruna.
9. Serta Saudara-saudara kebanggaan penulis dr. Muh. Akbar Saidin, S.Ked, Soekarno Saidin, S.E, dan Muh. Furqan Bahtiar, S.T.

Makassar, 15 Juli 2022

Fajar Sidiq Limola

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAAN.....	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR LAMPIRAN	IX
DAFTAR GAMBAR	X
ABSTRAK	XI
ABSTRACT	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Landasan Konseptual dan Pendekatan	12
1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian	18
1.7. Sistematika Penulisan	22
BAB II MASYARAKAT DAN SEJARAH KESENIAN DI MAKASSAR SAMPAI 1969.....	24
2.1. Gambaran Umum Kota Makassar	25
2.1.1. Infrastruktur Perkotaan.....	30
2.1.2. Pertumbuhan Penduduk, Pekerjaan, dan Masyarakat Kota	35
2.2. Kesenian dan Kebudayaan Pasca Kolonial di Kota Makassar	38

2.2.1. Kesenian Tradisional	49
2.2.2. Kesenian Populer	56
2.3. Bioskop dan Pertunjukan di Kota Makassar	60
2.4. Sejarah Awal Mula Pendirian Dewan Kesenian Makassar.....	64
BAB III AKTIFITAS KESENIAN KOTA MAKASSAR	
DI MASA ORDE BARU.....	69
3.1. Gerak dan Pertarungan Kebudayaan di Periode Awal Orde Baru	71
3.2. Politik Kesenian Masa Orde Baru	73
3.3. Organisasi dan Lembaga Kesenian di Kota Makassar	77
3.3.1. Latamosandi	77
3.3.2. Teater Studio	80
3.3.3. Yayasan Anging Mamiri	81
3.3.4. Kosaster	82
3.3.5. Organisasi Lain Penghidup Nafas Kesenian Kota Makassar....	83
3.4. Perkembangan dan Dinamika Kesenian Kota Makassar Era	
Orde Baru	85
3.4.1. Seni Rupa dan Lukis	88
3.4.2. Seni Tari	92
3.4.3. Seni Teater	98
3.5. Kemah Seniman	100
3.6. Dewan Kesenian Sulawesi Selatan	104
BAB IV JEJAK PANJANG RIWAYAT DKM DALAM	
DINAMIKAN KESENIAN DI KOTA MAKASSAR	107
4.1. Napak Tilas	108
4.1.1. Tokoh Seniman Dewan Kesenian Makassar	118
A. Mattulada	118
B. Rahman Arge	120
C. Fahmi Syariff	122
D. Munasiah Jamaluddin	125
E. Husni Djamaluddin	127

F. Arsal Alhabsy	128
G. Aspar Patturusi	129
H. Ali Walangadi	131
4.2. Pers dan Dewan Kesenian Makassar Sebuah Simpul	134
4.3. Dari Panggung ke Panggung dan Konflik	136
4.4. Pentas Regional dan Nasional	140
4.5. Bioskop DKM	144
4.6. Festival Teater antar Group se-Kota Makassar	145
4.7. Senjakala Kebudayaan di Kota Makassar	146
4.8. Dewan Kesenian Makassar Dalam Pusaran Politik Kebudayaan	151
BAB V KESIMPULAN.....	162
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	171

DAFTAR LAMPIRAN

1. Anggaran Rumah Tangga Dewan Kesenian Makassar Tahun 1987.....171
2. SK Pengurus Dewan Kesenian Periode 1991-1994173
3. Anggaran Dasar Dewan Kesenian Makassar Tahun 1991.....174
4. Anggaran Rumah Tangga Dewan Kesenian Makassar Tahun 1991176
5. SK Pengurus Dewan Kesenian Makassar Periode 1997-2002..... 177
6. Arsip SK Penyerahan Penggunaan Gedung Kesenian oleh
Walikota Patompo 181
7. Arsip Anggaran Belanja Dewan Kesenian Makassar dan
Program Kesenian 182
8. Arsip Penggunaan Gedung DKM untuk Drama Sebakak..... 183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	61
Gambar 2	63
Gambar 3	67
Gambar 4	116
Gambar 5	150
Gambar 6	151
Gambar 7	156

ABSTRAK

FAJAR SIDIQ LIMOLA. Dewan Kesenian Makassar: Sebuah Ekspresi Kesenian di Kota Makassar 1969-1999. (dibimbing oleh Dr. Ilham, S.S., M.Hum dan Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D)

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi dinamika kebudayaan dan kesenian Kota Makassar melalui Lembaga kesenian yang hadir di tengah masyarakat, yaitu Dewan Kesenian Makassar (DKM). Selain itu tujuan lain yaitu penelitian ini diharapkan mampu menjadi edukasi dan literatur tambahan untuk cakrawala kesenian di Indonesia secara umum dan makassar secara khusus.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai alat analisis dan interpretasi. Sumber-sumber utama yang digunakan adalah arsip, wawancara dan tulisan-tulisan yang relevan.

Hasil yang ditemukan bahwa perkembangan kesenian di Kota Makassar setelah kemerdekaan mengalami pasang surut dalam rias wajah ekspresi berkesenian. Memasuki tahun 1969 terlaksana kamar pertemuan seniman sebagai awal mula pendirian DKM yang diresmikan pada tanggal 29 Juni 1969 atas kesepakatan 11 tokoh lintas ilmu. DKM menjadi penggerak dan fasilitator kegiatan kesenian. Usaha yang dilakukan, yakni mengawasi perkembangan kesenian sehingga ramai kembali. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan kesenian mereka berpedoman dengan arah kebijakan Orde Baru yaitu semangat pembangunan. Dinamika politik kebudayaan juga dialami pada tubuh. Dewan Kesenian Makassar sejak berdiri.

Kata Kunci: Sejarah, Dewan Kesenian Makassar, Kota Makassar, Ekspresi Kesenian

ABSTRACT

FAJAR SIDIQ LIMOLA. *Makassar Arts Council: An Art Expression of Makassar City 1969-1999.* (supervised by Dr. Ilham, S.S., M.Hum and Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D)

This study aims to reconstruct the dynamics of the culture and art in Makassar city through an arts institution that is present in the community, namely the Makassar Arts Council (DKM). In addition, another goal is that this research is expected to be able to provide additional education and literature for the horizon of arts in Indonesia in general and Makassar in particular.

This research used the historical method as a tool of analysis and interpretation. The main sources used are archives, interviews and relevant writings.

The results found that the development of art in Makassar City after independence experienced ups and downs in the make-up of artistic expressions. Entering 1969, the artists' meeting room was held as the beginning of the establishment of the DKM, which was inaugurated on June 29, 1969 with the agreement of 11 interdisciplinary figures. DKM is the driving force and facilitator of art activities. Efforts are being made, namely to monitor the development of art so that it is crowded again. In addition, in carrying out their artistic activities, they are guided by the New Order's policy direction, namely the spirit of development. The dynamics of cultural politics are also experienced in the body. Makassar Arts Council since its establishment.

Keyword: History, Makassar Arts Council, Makassar City, Art Expression

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Arah kebudayaan dan kesenian Indonesia sejak masa pra kemerdekaan mengalami kemajuan. Hal ini didasari oleh munculnya polemik kebudayaan yang diawali oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1935 melalui Majalah *Poedjanga Baroe*.¹ Menurutnya untuk menjadi sebuah bangsa yang mampu dan dapat sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia, Indonesia harus meniru kebudayaan Barat. tulisan ini kemudian disanggah oleh dr. Soetomo, menurutnya untuk mencapai cita-cita kemajuan Indonesia harus bersandar pada kebudayaan Timur. Perdebatan arah kebudayaan ini memecah tokoh-tokoh ke dalam kelompok pro-Timur dan pro-Barat. Beberapa yang menjadi penyumbang tulisan dalam polemik adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Dr. Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka, dr. Soetomo, Tjindarboemi, Adinegoro, Ki Hadjar Dewantara, dan dr. Mohammad Amir. Memasuki masa kemerdekaan arah kebudayaan Indonesia dirumuskan ke dalam Undang-Undang.² Peraturan ini menjadi jembatan perdebatan arah kebudayaan pada era sebelumnya.

¹Menurut Sutan Takdir Alisjahbana untuk dapat mewujudkan cita-cita sebagai bangsa yang maju maka bangsa Indonesia harus belajar pada bangsa Barat, harapannya dengan meniru kebudayaan Barat yang telah maju, maka bangsa Indonesia akan memperoleh keadaan yang sama. Achdiat Karta Mihardja, *Polemik Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Jaya, 1977) Cetakan ke. 4, hlm 18.

²Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan

Pada masa setelah kemerdekaan arah kebudayaan dan kesenian Indonesia mengalami perubahan. Pada masa ini arah kebudayaan Indonesia mengalami kelesuan, hal ini ditandai dengan munculnya lembaga kesenian yang berorientasi politik.³ Salah satu lembaga kesenian yang berdiri pada masa itu adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lembaga ini didirikan oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto pada 17 Agustus 1950. Pada masa itu Slogan yang dipopulerkan oleh Lekra yaitu politik sebagai panglima, adalah upaya memasukkan kesenian dalam ruang-ruang politik. Slogan ini berarti setiap da karya seni seharusnya menyampaikan aspirasi rakyat, sebab, kehidupan rakyat, termasuk seni, tidak lepas dari kehidupan berpolitik. Pernyataan sikap ini didukung oleh pemerintah Soekarno yang menerapkan Demokrasi Terpimpin, yang berfokus dalam upaya mengisi jalannya revolusi yang belum selesai. Semua aspek kehidupan dituntut untuk mendukung upaya tersebut, termasuk dalam aspek kebudayaan dan kesenian. Selain itu upaya untuk mempertegas jalannya revolusi oleh pemerintah yaitu deklarasi Manifestasi Politik pada tanggal 17 Agustus 1959 dengan menyerukan untuk dibangkitkannya kembali semangat revolusi, keadilan nasional, dan organisasi-organisasi negara demi revolusi yang berkesinambungan.

bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia. J. B. Sudarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan: Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 399.

³Pada periode tersebut Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik Partai Nasional Indonesia (PNI), Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) milik Nahdlatul Ulama, Lembaga Seni Budaya Indonesia (LESBI) milik Partai Indonesia (PARTINDO), dan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) milik Partai Komunis Indonesia (PKI) dan berbagai lembaga kesenian milik parpol/ormas muncul dan mendominasi arah kesenian pada masa tersebut. D.S Moeljanto & Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 9-10.

Kondisi kesenian yang dianggap sebagai sebuah kelesuan pada tingkat nasional juga memaksa tingkat-tingkat daerah mengalami keadaan serupa. Berbagai kelompok kesenian milik parpol/ormas akhirnya membuat cabang-cabang di setiap daerah termasuk Makassar. Para seniman mulai bergabung ke lembaga kesenian milik partai politik, seperti Rahman Arge di Lesbumi, Arsal Alhabsi di LKN, Husni Djamaluddin di LAKSMI dan beberapa lainnya juga meramaikan era dinamika kesenian periode ini. Mayoritas seniman saat itu, terutama yang menyatakan pendirian politik bergabung ke lembaga kesenian milik organisasi masyarakat atau partai politik.⁴ Selain itu, timbulnya kecurigaan sesama seniman dan dominasi serta rongrongan Lekra menjadi sebuah ekspresi kesenian pada periode itu.

Dominasi Lekra kemudian mendorong munculnya lembaga lain sebagai bentuk usaha melawan dominasi Lekra. Umumnya lembaga kesenian diandalkan sebagai corong suara dalam menyampaikan sikap politik. Selain melalui lembaga, usaha lain yang dilakukan untuk mendapatkan kebebasan berkarya, para seniman yang merasa terpojok mendeklarasikan Manifestasi Kebudayaan. Manifestasi ini adalah sebuah pernyataan pendirian dan cita-cita mengenai kebudayaan nasional Indonesia, sebagai bentuk respon dari teror-teror dalam ranah budaya dan kesenian oleh orang-orang yang tergabung dalam Lekra.⁵

⁴Nurmalia. S, dkk., “Lekra vs Manikebu: Perlawanan Majalah Sastra Terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964)”, *Jurnal Factum*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 99.

⁵K.S. Yudiono, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 140.

Usaha yang dilakukan oleh seniman-seniman non-Lekra diiringi dengan berbagai hal diantaranya TAP MPRS No.XXV/1966. Salah satu isi dari ketetapan ini yaitu tentang pelarangan ajaran komunisme, leninisme, dan pembubaran organisasi PKI beserta organisasi massanya, turut menyeret Lekra menjadi salah satu organisasi yang dilarang keberadaannya. Salah satu bentuk upaya membendung dan menghilangkan jejak lekra adalah dengan membentuk dewan kesenian. Jakarta memulai kampanye tersebut pada tanggal 7 Juni 1967 dengan Dewan Kesenian Jakarta yang didirikan oleh Gubernur Ali Sadikin. Setelah itu, Makassar juga menyusun rencana untuk ikut melaksanakan semangat menormalkan kembali arah kesenian. Kampanye tersebut diawali dengan Kamar Pertemuan Seniman (KPS) di Benteng Ujung Pandang pada tanggal 29 Juni 1969. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah seniman-seniman Kota Makassar.⁶

Pada pertemuan seniman di Kamar Pertemuan Seniman, salah satu sambutan Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo menyampaikan bahwa kelompok seniman tidak seharusnya tidak mengikutkan diri pada perbedaan golongan dan kepertaian. Seni budaya harus menjadi suatu benteng pertahanan dari segala macam serangan dari luar, baik melalui saluran politik, sosial dan ekonomi. Kesenian dan kebudayaan harus bertahan pada corak irama yang asli tidak boleh terpengaruh dalam kotak-kotak seperti dalam Orde Lama.

Hasil dari pertemuan para seniman menghasilkan satu gagasan dibutuhkan wadah untuk mempersatukan para seniman kota Makassar, Dewan Kesenian

⁶Arsip Pribadi Fahmi Syariff, Memorie Benteng Ujung Pandang, Kamar Pertemuan Seniman. 1969.

Makassar (DKM) kemudian mulai berdiri sejak 25 juli 1969. Organisasi ini terbentuk atas inisiasi tokoh-tokoh antara lain Matuladda, H.D. Mangemba, Arsal Alhasby, Husni Djamaluddin, Aspar Paturussi, Rahman Arge, A.H. Mangemba, S.A. Jatimayu, MS Mallombasi, Djamaluddin Latief dan Hisbuldin Patunru. Pada momentum tersebut para seniman sepakat dengan menunjuk H.D. Mangemba sebagai ketua umum pertama.⁷

Dewan Kesenian Makassar atau yang kemudian disebut DKM adalah dewan kesenian di Makassar yang menghimpun seluruh seniman Kota Makassar. Berdasarkan Bab I Pasal 1 DKM merupakan Badan Permusyawaratan Seniman bersifat Independen.⁸ Anggotanya sendiri terdiri atas seniman dan budayawan yang dipilih dan ditetapkan oleh konferensi DKM, karena kegiatan atau sumbangsinya yang kreatif di dalam bidang kesenian.⁹

Aktivitas kesenian di Kota Makassar sejak DKM berdiri menjadi relatif lebih terstruktur dan terkordinir. Lembaga DKM yang mengusung asas Pancasila hidup di tengah Era Orde Baru yang diberi cap era penyeragaman. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap jalannya dinamika dan ekspresi kesenian. Gejolak kelembagaan yang dialami DKM menyebabkan lembaga ini menarik untuk dikaji.

⁷Simposium Ekologi Teater Indonesia, “Kecenderungan dan Perkembangan dalam Teater Sulawesi Selatan 1940-1990”, sebuah tulisan yang disampaikan Fahmi Syariff pada seminar masyarakat seni pertunjukan Indonesia di Bali tahun 1999.

⁸Arsip Pribadi Hasan Kuba, Anggaran Rumah Tangga DKM, 1987.

⁹Arsip Pribadi Hasan Kuba, Anggaran Rumah Tangga DKM, 1987

1.2. Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan berfokus pada dinamika Dewan Kesenian Makassar. Adapun permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa dan bagaimana proses berdirinya Dewan Kesenian Makassar?
2. Bagaimana ekspresi kesenian yang ditampilkan Dewan Kesenian Makassar?
3. Bagaimana bentuk politik kebudayaan dalam konteks aktivitas kesenian di Kota Makassar 1969-1999?

Sebuah penelitian akan menjadi lebih terfokus jika memiliki batasan-batasan. Batasan pertama yaitu Batasan temporal, kajian dari penelitian ini akan memotret peristiwa sejak tahun 1969 sebagai tahun terbentuknya DKM. Sedangkan akhir penelitian yaitu tahun 1999 sebagai masa berakhirnya era Orde Baru. Sedangkan, batasan lainnya yaitu Batasan spasial, dimana pada penelitian ini akan terfokus pada wilayah Makassar sebagai tempat berdirinya DKM.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang peran Dewan Kesenian Makassar dalam kehidupan masyarakat dan ekspresi kesenian di Kota Makassar. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dinamika persoalan kesenian dan kebudayaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan-pendekatan

ilmu sosial sehingga dapat mempertajam eksplanasi mengapa fenomena tersebut terjadi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu dapat menambah pengetahuan terhadap sejarah organisasi-organisasi kesenian dan kebudayaan di Makassar. Di samping itu harapan penulis, penelitian ini memperkaya khasanah historiografi sejarah Indonesia khususnya sejarah dinamika dan problematika kehidupan seni dan budaya pada masa Orde Baru. Kemudian manfaat lain yang dapat diperoleh, untuk mahasiswa sejarah yaitu memberikan informasi tentang bagaimana keadaan sosial dan politik masa itu khususnya di daerah Makassar.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian dan tulisan telah ditulis untuk membicarakan kesenian dan kebudayaan di Indonesia namun sepengetahuan penulis, kajian tentang sejarah kesenian di Sulawesi Selatan masih menjadi kajian yang sangat terbatas, terlebih kajian yang mengkhususkan Dewan Kesenian Makassar itu sendiri. Meskipun demikian, mengkaji keberadaan organisasi-organisasi kesenian di Indonesia setelah kemerdekaan sangat menarik, hal ini dapat memberikan gambaran kehidupan dimasa tersebut. Adapun beberapa tulisan yang membicarakan tentang organisasi kesenian seperti Alexander Suparsono terbitan Genta Wacana berjudul *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Tulisan ini merupakan skripsi yang dijadikan buku, isinya membahas tentang pertarungan politik dalam wilayah kebudayaan. Selain itu tulisan ini juga membahas gejolak yang terjadi pada kurun waktu tersebut, masa itu dianggap sebagai fenomena paling tidak jelas dalam

kehidupan kesenian. Tulisan Alexander Suparsono secara eksplisit menyajikan perdebatan antara penganut realisme sosialis yaitu Lekra dengan pendukung *humanisme universal* yaitu para pendukung Manikebu.

Tulisan lain terkait organisasi kesenian yaitu Seri Buku Kompas berjudul Lekra dan Geger 1965 membahas tentang lembaga kesenian yang dinarasikan sebagai *underbouw* Partai Komunis Indonesia (PKI). Lekra melalui konsep seni untuk rakyat mengajak para pekerja mengabdikan diri untuk revolusi Indonesia yang dianggap belum tuntas. Hubungannya yang erat dengan PKI menyeret lembaga ini ketengah pusaran konflik politik. Ketika PKI digdaya bahkan memperoleh urutan ketiga dalam pemilu 1955, mereka yang memiliki hasrat berkesenian namun tidak bergabung dengan Lekra diganyang. Sebaliknya ketika zaman berubah khususnya pasca geger 1965 para pengikut Lekra dihabisi.

Terkait dinamika kebudayaan, penulis melihat buku berjudul Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965. Buku tersebut menghimpun hasil kajian akademisi dari dalam maupun luar Indonesia tentang riwayat kebudayaan Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut hubungan dengan dunia luas dan kesadaran kebangsaan diperjuangkan dengan gencar penuh gairah di gelanggang kebudayaan.

Salah satu penyumbang tulisan dalam buku ini yaitu Barbara Hatley¹⁰, dalam tulisannya yaitu Menciptakan Kebudayaan untuk Bangsa Baru: Sulawesi Selatan 1950-1965, ia memberikan gambaran situasional kondisi kesenian di Makassar.

¹⁰Barbara Hatley adalah Professor Emiritus di *School of Asian Languages and Studies* di Universitas Tasmania, Australia. Ia menaruh perhatian khusus pada teater Indonesia, sastra dan kajian gender.

Menurutnya terdapat fakta bahwa wilayah ini hingga akhir 1950 masih bagian Negara Indonesia Timur, hal ini mempengaruhi kehidupan pada taraf pendidikan dan organisasi kebangsaan. Selain itu, dasawarsa 1950-an Sulawesi Selatan adalah panggung dua pemberontakan daerah yaitu Darul Islam pimpinan Kahar Muzakkar dan pemberontakan Permesta. Kegoyahan politik, kurangnya keamanan, dan guncangan sosial serta ekonomi berdampak terhadap energi dan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan kebudayaan.¹¹ Esai-esai lain yang tersaji membahas pertukaran seniman, intelektual, karya tulis dan gagasan antara Indonesia dan berbagai negeri, perkembangan jejaring kebudayaan dan bagaimana jejaring itu saling berkaitan dan mempengaruhi ungkapan serta wacana kebudayaan di Indonesia.

Potret tentang politik identitas di Sulawesi Selatan kemudian dikaji dalam tulisan Taufik Ahmad. Tulisan tersebut melihat bagaimana hubungan PKI dengan kelompok politik lainnya termasuk Masyumi saling memberikan pengaruh dalam dinamika hubungan kekuasaan pada perpolitikan di Sulawesi Selatan yang dipengaruhi oleh gerakan DI/TII dan Permesta. Menurutinya dibalik kegagalan PKI menarik simpati masyarakat pada pemilu 1955, namun setelah DI/TII ditumpaskan PKI berhasil menjadikan Sulawesi Selatan sebagai basis di luar Jawa.

¹¹Meskipun demikian kehidupan kesenian dan perkembangannya di Kota Makassar tetap terlihat dengan banyaknya tinggalan dokumentasi seni budaya seperti bahan buku, buku acara pagelaran drama dan pameran seni rupa bulletin sastra dan surat kabar. Kemudian hiburan populer di Makassar dalam kurun waktu 1950-an yaitu hiburan bioskop, terhitung pada tahun 1955 terdapat delapan gedung bioskop memutar film Amerika, Cina, Malaya, India dan Indonesia. Jennifer Lindsay, *ibid*, hlm. 377-383.

Kondisi Makassar Orde Baru salah satunya ditulis oleh Ilham Daeng Makkelo. Artikel ini menjelaskan tentang modernitas di Kota Makassar pada masa Orde Baru, kontrol negara diwujudkan dalam bentuk penyeragaman dan mobilisasi proyek-proyek pembangunan oleh pemerintah kota. Dampak utama yang muncul dari proses itu adalah permasalahan perkotaan, yakni lingkungan fisik perkotaan dan kehidupan sosial penduduk kota.

Kajian ini menunjukkan bahwa penyeragaman dan mobilisasi proyek modernitas pembangunan kota menyentuh tingkat paling bawah, terutama pada pengaturan dan penggunaan ruang kota serta dalam aktivitas penduduk kota. Pada saat bersamaan, penguasaan dan pengaruh pihak swasta semakin menentukan dalam penggunaan ruang. Rencana kota yang telah ditetapkan sering kali tidak bisa berjalan karena mendapat intervensi kepentingan pihak swasta. Dalam sengkaret kepentingan itu, timbul berbagai kekecewaan pada usaha modernisasi ruang kota. Diruang perkotaan timbul permasalahan pada penataan kota dan pada kehidupan sosial yang rentan sebagai imbas dari proyek modernisasi yang semakin meluas. Pada pihak lain, sumber penghidupan sebagian penduduk kota seperti sektor informal semakin tersisih dan tidak mendapat dukungan dari pemerintah kota.

Tulisan lain yang memberi informasi tentang Makassar juga diperoleh melalui Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru. Tulisan ini ditulis dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha pada tahun 2019 yang berisi tentang gerak manusia dan masyarakat perkotaan pada masa Orde Baru, ditandai oleh kekuasaan sentralistik, aktivitas yang terorganisasi dan terkontrol, mengedepankan keseragaman, serta pengaruh militer yang kuat. Teruo Sekimoto

menyebutkan bahwa pemerintah Orde Baru mempromosikan keseragaman di seluruh negeri dan menggerakkan masyarakat untuk tujuan nasional yaitu stabilitas negara dan pembangunan. Di Makassar, segala cita-cita dan cara rezim Orde Baru dalam pembangunan perkotaan dimulai oleh Walikota Patompo. Sebagai perwira militer, program kerjanya dijalankan dengan gaya komando berdasar pada kebijakan yang digariskan pemerintah pusat.

Rujukan paling relevan terkait penelitian ini disumbangkan oleh beberapa buku yang penulis peroleh setelah melakukan penelusuran data. Tulisan pertama yang dianggap penulis relevan yaitu Tulisan R. Anderson Sutton dalam buku berjudul Pakurru Sumange: Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan. Buku tersebut memberikan gambaran tentang posisi, kedudukan dan fungsi seni khususnya seni tradisional. Buku tersebut membahas secara komprehensif mengenai perkembangan dan dinamika dunia kesenian di Sulawesi Selatan sejak 1940-an dalam perspektif seni tradisional.

Tulisan berikutnya yang tidak kalah pentingnya dalam Menyusun penelitian ini yaitu buku-buku hasil yang terbit oleh Dewan Kesenian Sulawesi Selatan (DKSS). Untuk membicarakan perkembangan kesenian secara umum buku berjudul Perkembangan Kesenian di Sulawesi Selatan: Sebuah Catatan Seminar hadir memberikan ulasan dari para seniman yang telah mendalami masing – masing jenis seni seperti Bagus Susetyo pada seni musik, Fahmi Syarieff pada bidang seni teater, Karta Jayadi pada seni rupa, Nurlina Syahrir pada seni tari dan Shaifuddin Bahrum pada seni sastra.

Tulisan lain juga diterbitkan DKSS yaitu buku berjudul Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan oleh Sofyan Salam. Buku ini memberikan gambaran secara kompherensif terkait perkembangan kesenian pada bidang seni rupa sejak pra kemerdekaan hingga akhir tahun 1990-an. Terakhir yaitu buku karangan Yudistira Sukatanya tentang 50 Seniman Kota Makassar dan karyanya. Sederet seniman dan budayawan terbaik yang dimiliki oleh Kota Makassar diperkenalkan secara terukur dengan memberikan informasi karya-karya yang pernah dihasilkan oleh seniman tersebut.

Berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tulisan ini berusaha mengkaji dinamika dan ekspresi kesenian di Makassar dengan melakukan analisis historis terhadap pergerakan Dewan Kesenian Makassar selama 1969-1999. Penelitian ini dimaksud untuk mengisi ketertinggalan sejarah kesenian yang terjadi di Makassar dalam panggung nasional. Untuk membedakan penelitian sejarah dengan penelitian ilmu lainnya yaitu terletak pada metodologi yang lebih teruji dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan.

1.5. Landasan Konseptual dan Pendekatan

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.¹² Kesenian sebagai karya atau hasil

¹²Arifninetrirosa, *loc.it.*

simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah indah.¹³ Pada pengertian lain kesenian berasal dari kata seni, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti pertama, keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya. Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yg luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Pada perkembangannya suatu karya seni akan dipengaruhi oleh pola-pola budaya dalam suatu masyarakat. Hasil karya seni tidak hanya bersifat individual melainkan karya suatu kebudayaan. Dalam kesenian dikomunikasikan segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai seorang seniman sebagai individu maupun lingkungan sosialnya. Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat.¹⁴ Hal ini menunjukkan adanya antropologi kesenian, suatu pendekatan antropologi dalam melihat dan mengkaji kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara keseluruhan atau sebagian. Oleh karena itu, kesenian dilihat pula keterkaitannya dengan berbagai pranata lain yang secara keseluruhan merupakan sebuah kesatuan yang merupakan gambaran dari masyarakat bersangkutan.

¹³Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", *Jurnal Bahasa dan Seni*, Volume 35 Nomor 1 Tahun 2007, hlm. 78.

¹⁴Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), hlm. 31.

Berbicara tentang wacana seni atau kesenian dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, dapat diartikan sebagai perbincangan berbagai paradigma atau perspektif yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian.¹⁵

Kesenian merupakan wadah dari ekspresi perasaan manusia yang terdalem dalam menanggapi lingkungannya. Kemudian perasaan-perasaan tersebut dengan perantaraan simbol-simbol dijemakan sebagai suatu karya seni yang sekaligus mengekspresikan pula nilai-nilai atau pola budaya suatu masyarakat.¹⁶ Definisi ekspresi sendiri diartikan sebagai suatu pengungkapan atau proses dalam mengutarakan atau menyampaikan perasaan, maksud, atau sebuah gagasan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, maupun tujuan.

Merujuk pada pengertian kesenian diatas, maka seni memiliki kedekatan dengan politik. Politik yang sering diartikan sebagai upaya manusia mempertahankan dan merebut kekuasaan. Kecenderungan ini menjadikan politik sebagai cara mengatur dan memanfaatkan strategi. Dalam hal tertentu, strategi bisa dipahami sebagai seni menggunakan sumber daya. Sejalan dengan itu seni sebagai sebuah hasil dari ide-ide atau gagasan merupakan sebuah sikap politis. Hematnya

¹⁵H.S.Ahimsa-Putra, *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya, dalam Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 401.

¹⁶Franz Boas, "*Primitive Art*", (New York: Dover Publications, 1995). dalam Purwadi Soeriadiredja, *Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), hlm. 15.

seni akan membuat sikap politik tidak menyimpang dari realitas aslinya. Sedangkan politik akan membuat seni menjadi lebih kontekstual dan terlibat dengan turut mengambil peran dalam menentukan kekuasaan dan kebaikan bersama yang terefleksikan lewat karya seniman

Menurut Gramsci terdapat dua cara dari kelompok yang berkuasa untuk menjalankan kekuasaannya yaitu dengan cara represif dan persuasif. Cara kekerasan (*represif*) yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa disebut dengan dominasi, sedangkan cara persuasifnya dilakukan dengan cara yang halus melalui konsensus dengan tujuan untuk melanggengkan dominasinya tanpa mendapatkan perlawanan, inilah yang dimaksud dengan hegemoni. Hegemoni adalah suatu kemenangan yang didapatkan melalui sebuah mekanisme konsensus ketimbang melalui suatu penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi dari satu atau lebih kelompok di dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya.¹⁷ Kesenian sebagai hasil gagasan dan pikiran merupakan media atau alat transformasi dalam menyampaikan sikap dan ideologi sehingga kekuasaan tersebut dapat diperoleh.

Teori Hegemoni dibangun atas premis pentingnya ide dan tidak hanya sekedar menggunakan kekuatan fisik untuk menguasai atau mendominasi. Gramsci lebih menitik beratkan pada dominasi dengan pendekatan softpower konteks yang digunakan berupa media, manusia tidak akan merasakan bahwa kondisi yang dialami saat itu adalah posisi manusia yang telah dipengaruhi, mereka menganggap

¹⁷Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 119-121.

dirinya tidak terpengaruhi sama sekali tetapi sesungguhnya mereka telah terdominasi oleh kekuasaan tersebut.

Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni. Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, dia mengaitkannya dengan spontanitas yang bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan lainnya. Konsensus bisa terjadi:

1. Karena rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri
2. Karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu, dan
3. Karena kesadaran atau persetujuan terhadap unsur tertentu.

Konsensus menurut Gramsci adalah konsensus yang tercipta karena ada dasar persetujuan. Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual. Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas lainnya dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan dominasi yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.¹⁸

Sebuah hegemoni dapat diperoleh apabila terdapat organisator politik, orang-orang yang dimaksud dalam teori Gramsci adalah intelektual organik. Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik, yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili, serta merupakan barisan terdepan yang riil dan organik

¹⁸Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 13.

dari lapisan kelas ekonomi atas. Fungsi yang dijalankan oleh intelektual organik kelas kapitalis adalah bertindak sebagai agen kelas untuk mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan mendominasi melalui aparat negara. Dengan demikian, para manager, insinyur, tehnisi yang terkemuka adalah intelektual organik dalam bidang produksi. Politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil.¹⁹

Kekuasaan dapat dipertahankan jika memahami konteks perang posisi (*war position*) dan perang manuver. Gramsci menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, di sana muncul perlawanan terhadapnya. Dalam masyarakat kapitalis yang sudah maju, dimana masyarakat sipilnya sudah berkembang, diperlukan strategi yang berbeda untuk melawan kekuasaan dominan. Gramsci menyebut strategi ini dengan istilah perang posisi (*war position*). Dalam perang posisi, kelas pekerja harus membongkar system pertahanan yang mendukung hegemoni kelas borjuis, dengan cara membangun aliansi dengan semua gerakan sosial yang sedang berusaha mengubah relasi-relasi dalam masyarakat sipil.²⁰

Pada konteks politik inilah produk kesenian Dewan Kesenian Makassar sebagai lembaga kesenian memiliki kapasitas untuk mengakomodir jalannya ekspresi kesenian di Kota Makassar. Kemampuan mereka menjadi sebuah simbol kekuasaan yang mendominasi, hal ini sejalan dengan semangat pembangunan,

¹⁹Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 142-147.

²⁰Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci", *Jurnal Translitera* Edisi 5 Tahun 2017, hlm. 24.

sebuah arah kebijakan Orde Baru dalam segala aspek termasuk kesenian. Dalam semangat pembangunan terdapat elemen budaya yang terdiri dari empat hal yakni *ethnos*, *oikos*, *tekne* dan *anthropos*. Selanjutnya *ethnos* diartikan sebagai komunitas merupakan hasil interaksi dalam individu-individu yang ada dalam masyarakat. *Oikos* berkaitan dengan lingkungan dimana setiap individu dalam masyarakat menjalankan proses kebudayaan. *Tekne* berhubungan dengan cara kerja yang diilmiahkan yang sebenarnya juga mencerminkan perkembangan budaya itu sendiri. Terakhir *anthropos* yang berarti manusia adalah faktor sentral dalam proses kebudayaan.²¹ Kemunculan DKM sebagai wujud interaksi para seniman di Kota Makassar yang memiliki kemampuan mengakomodir para pegiat seni untuk tetap eksis menyampaikan pesan melalui bentuk puisi, drama, majalah, film dan tari.

1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian

Tulisan ini akan meliputi Dewan Kesenian Makassar sebuah ekspresi kesenian dinamika kesenian yang berlangsung selama 1969-1999. Pertarungan kekuasaan, ideologi, dan kehidupan Orde Baru yang menekan serta mengatur segala aspek kehidupan termasuk kesenian menjadi sebuah bentuk permasalahan ekspresi berkesenian di Kota Makassar.

Aspek-aspek Problematika yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan sejarah kota dan sejarah kesenian. Penggunaan metode sejarah didukung dengan penggunaan konsep dan teori dari ilmu-ilmu bantu. Narasi

²¹Soerjanto, P, *Refleksi Budaya Mengenai Pembangunan Nasional*. Dies natalis UI ke-25. Pidato ilmiah diberikan pada Dies Natalis UI ke-25, (Depok: Universitas Indonesia, 1984).

dibangun dengan menggunakan beberapa variasi sumber. Arsip dan dokumen tercetak terutama menggunakan Arsip, selain itu penelitian ini yang mengacu studi kepustakaan menggunakan buku yang relevan terkait judul atau tema penelitian. Terakhir penulis menggunakan wawancara sebagai media pengambilan sumber lain.

Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah. Metode historis (sejarah) adalah penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang dilaksanakan secara sistematis.²² Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²³ Penulis mengumpulkan data dan informasi yang terdiri dari buku-buku, surat kabar seperti Pedoman Rakyat jurnal yang ada relevansinya terhadap kajian tesis ini.

Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang dan Inventaris Arsip Sulawesi Selatan dan Tenggara yang tersedia di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, serta dokumen arsip pribadi narasumber menjadi rujukan utama. Sumber yang mencatat berita keseharian dalam Kota Makassar diperoleh dari surat kabar lokal maupun dari beberapa majalah, terutama dari surat kabar. Informasi dari surat kabar selain berguna untuk menggambarkan keseharian warga kota, juga menjadi pembanding sumber arsip dan dokumen dari berbagai sumber.

²²Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm. 332.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: U. I. Press, 1986), hlm. 18. Lihat juga Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1996), Bab II-XIV.

Melengkapi data-data tercetak dilakukan wawancara dengan warga kota yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasil wawancara berguna dalam memperoleh informasi dan narasi sejarah mengenai pengalaman warga kota atas pembangunan lingkungan perkotaan, kehidupan masyarakat, dan permasalahan sosial perkotaan. Penggunaan metode pencarian arsip/dokumen tertulis dan melalui wawancara dalam praktiknya akan saling melengkapi. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel menjadi pengetahuan dalam menyusun kerangka tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kesenian kota Makassar mengalami pasang surut.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi. Penelusuran sumber data yang dimaksud antara lain Arsip terkait Dewan Kesenian Makassar dan Djawatan Kesenian Kota Makassar serta Surat Kabar yang memberitakan situasi dan kondisi sesuai dengan batasan waktu penulis dan artikel-artikel yang menunjang masalah yang dibahas. Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis mendapatkan arsip mengenai kesenian di Makassar melalui Kantor Arsip dan Perpustakaan Propinsi Sulawesi Selatan untuk mendukung kajian ini, antara lain: Inventaris Arsip Statis Djawatan Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Periode Tahun 1927-1971, serta Inventaris Arsip Kotamadya Makassar Jilid II. Penulis juga memperoleh Arsip Pribadi milik narasumber yaitu Kumpulan Sambutan Kepala Pemerintahan Makassar serta Seniman dalam Kamar Pertemuan Seniman yang berlangsung pada tahun 1969.

Pencarian sumber-sumber melalui surat kabar merupakan salah satu. Hasil kliping surat kabar pribadi milik Anis Kaba yang merupakan salah satu narasumber penulis menyediakan beberapa liputan kesenian yang dipotret melalui Pedoman Rakyat, Kompas dan lainnya dibutuhkan peneliti untuk mengetahui perkembangan dan dinamika kesenian di Sulawesi Selatan dari hari ke hari sepanjang periode tahun penelitian. Sumber koran tentu akan menjadi salah satu sumber primer kajian ini. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi dan data terkait judul penulis.

Tahap selanjutnya yaitu kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitasnya dengan cara mempertanyakan kapan sumber itu dibuat, sehingga tidak keluar dan ruang lingkup waktu yang sedang dikaji; di mana sumber itu dibuat (lokasi); siapa yang membuat (pengarang); dan bahan apa sumber itu dibuat (analisis); apakah sumber itu dalam bentuk asli (otentik); nilai bukti apakah yang ada didalamnya (kredibilitas).

Penulis terlebih dahulu memastikan sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai dengan kajian penelitian ini. Ketika terdapat ketidaksesuaian informasi antara satu sumber dengan sumber yang lain, maka langkah yang ditempuh adalah membandingkan dengan sumber yang lain sehingga dapat menarik sumber yang objektif. Hal ini penting dilakukan, mengingat kondisi kebudayaan dan kesenian pada masa itu.

Tahap terakhir yaitu penulisan atau merangkai fakta yang telah didapatkan untuk dituangkan dalam suatu tulisan sejarah yang bersifat kritis.²⁴ Hasil deskripsi dirangkumkan dalam sebuah kajian penelitian. Dengan menggunakan metode sejarah diusahakan agar setiap penulisan sejarah mengarah pada rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Setiap peristiwa masa lalu dapat dihadirkan sebagaimana adanya, meskipun hal ini sangat sulit untuk dilakukan, bahkan oleh para penulis sejarah maupun para sejarawan.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima (5) bab. Pada Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Uraian selanjutnya berkenaan dengan tujuan penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan penulisan tesis ini. Berikutnya yaitu tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan bagaimana tulisan ini dikaji oleh para penulis sebelumnya. kerangka teori kemudian bagian berikutnya guna lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan. Kemudian terakhir yaitu metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini.

Bab kedua mengurai tentang gambaran umum tentang masyarakat dan sejarah kesenian pasca kemerdekaan sampai tahun 1965. Penulis meletakkan bagian ini pada bab kedua untuk mengenal Makassar lebih dalam lagi mengenai kondisi Makassar secara umum. Pada bagian ini juga akan memuat seputar kondisi

²⁴Hamer Carey Hockett, *Critical in Historical Research and Writing*, (New York: Mac Millan Company, t.t.), hal. 9; dan Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 18.

kesenian tradisional dan populer, masyarakat dan infrastruktur.

Bab ketiga membahas tentang ruang kebudayaan masa Orde Baru. Di dalam terdapat beberapa aspek yang akan penulis sampaikan seperti kondisi penonton, ekspresi kesenian dan perubahan sistem serta lembaga-lembaga yang menghiasi langit kesenian Kota Makassar.

Bab keempat akan membahas tentang Dewan Kesenian Makassar (DKM) sebagai ekspresi kesenian. Sebagai bagian inti dari tesis aktifitas DKM sepanjang tahun 1965-1999 akan menjadi sajian utama tulisan ini. penulis akan mengulas mengenai Dewan Kesenian Makassar Dalam pusaran politik orde baru dan aktifitas kesenian. Adapun poin-poin yang terdapat di dalamnya yaitu relasi DKM dengan pemerintah, masyarakat, dan pertarungan kekuasaan dengan organisasi kesenian lainnya.

Bab kelima yaitu bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan saran adalah masukan yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian.

BAB II

MASYARAKAT DAN SEJARAH KESENIAN MAKASSAR SAMPAI 1969

Asal-usul Makassar berasal dari tradisi lisan yang menyebutkan kata Makassar berasal dari kata Makkasaraki Nabbiya, yang berarti Nabi menampakkan atau menjelmakan diri.¹ Kata Makassar sendiri memiliki berbagai macam persepsi, beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menyebut Makassar sebagai grup etnis atau suku Makassar.² Keberadaann kota Makassar kemudian menjadi penting dalam segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial, termasuk kesenian dan lain-lain.

Pertumbuham dunia kesenian di Makassar tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan kota. Makassar sebagai pintu masuk Indonesia Timur khususnya setelah Indonesia merdeka banyak membangun insfrastruktur. Bangunan-bangunan yang didirikan tentu menunjang sektor kesenian, salah satu diantaranya yaitu bioskop. Selain itu, unsur-unsur seperti kondisi masyarakat turut juga mempengaruhi kehidupan dan ekspresi kesenian. Oleh karna itu, bab ini akan menerangkan tentang kondisi pertumbuhan kota, kondisi masyarakat dan sejarah kesenian hingga tahun 1969.

¹Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah 1510-1700*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

²*Ibid*, hlm. 14.

2.1. Gambaran Umum Kota Makassar

Kondisi geografi Kota Makassar sangat di pengaruhi oleh kondisi wilayahnya. Secara administrasi Kota Makassar memiliki luas wilayah kurang lebih 175,77 Km² terdiri atas 15 kecamatan dan 153 kelurahan. Berdasarkan letak geografis wilayah Kota Makassar berada pada posisi 5 8'6" 19" Lintang Selatan dan 119o 24' 17 38" Bujur Timur dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kota Makassar pada tanggal 1 September 1971 berubah namanya menjadi Kota Ujung Pandang setelah diadakan perluasan kota dari 21 Km² menjadi 175,77 Km². Namun kemudian, pada tanggal 13 Oktober 1999 berubah kembali namanya menjadi Kota Makassar. Kota Makassar merupakan kota internasional serta terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia Timur Provinsi Sulawesi. Secara administrasi Kota Makassar terdiri dari 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan.³

Kota Makassar sebagai pusat pelayanan di Indonesia bagian timur tetap bertahan dan masih berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Makassar, *Dokumen Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kota Makassar 2019-2023*, (Makassar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Makassar, 2019), hlm.1.

baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Data tahun 2000 tentang kontribusi perekonomian Kota Makassar menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbang penerimaan terbesar yaitu 27,96%, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan 26,1%, sektor pengangkutan dan komunikasi 12,36%, sektor jasa-jasa 13,56%, dan sektor lainnya sebesar 20,02%.

Sektor perdagangan Kota Makassar terdiri atas perniagaan berupa pasar-pasar tradisional, pasar grosir sampai mall-mall modern. Data ini menunjukkan bahwa saat ini, peran Kota Makassar khususnya di Indonesia bagian timur menarik para pendatang dengan tersedianya berbagai jenis pekerjaan, serta peran Kota Makassar sebagai pusat pendidikan turut berperan signifikan terhadap meningkatnya jumlah penduduk.⁴

Peningkatan jumlah penduduk di Makassar tidak terlepas dari proses migrasi. Gelombang migrasi yang masuk ke Kota Makassar terdiri atas dua gelombang dari tahun 1945 hingga tahun 1970. Gelombang pertama terjadi tahun 1945 hingga 1950 yang datang dari berbagai daerah di Indonesia Timur. Sedangkan gelombang kedua dari tahun 1950 hingga akhir 1960-an yang umumnya berasal dari daerah di Sulawesi bagian selatan.⁵

⁴Syahrudin Mansyur, "Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar", Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 89.

⁵Dias Pradadimara, *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 4.

Gelombang pertama merupakan refleksi pentingnya posisi sosial politik Kota Makassar di Indonesia bagian Timur. Sedangkan gelombang kedua karena kondisi keamanan bersamaan dengan meluasnya operasi militer baik oleh TNI maupun oleh gerombolan (pemberontakan Kahar Muzakkar). Migran gelombang kedua ini berjumlah lebih banyak dibanding gelombang pertama.⁶ Gelombang awal proses migrasi yang masuk ke Kota Makassar terjadi pada awal penguasaan Belanda (VOC) atas daerah ini, disebutkan bahwa pada masa tersebut orang-orang Arab, Cina, Melayu dan orang-orang Bugis (Bone dan Wajo) diberikan lahan oleh Pemerintah Belanda baik dalam maupun di daerah pinggiran kota.⁷

Pengaruh terhadap kondisi sosial perkotaan dari proses urbanisasi yang terjadi pada tahun 1960-an, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Institut Teknologi Bandung pada tahun 1973, bahwa daerah permukiman yang bangunannya bermutu baik hanya berada di tengah kota, sedang kondisi sebaliknya ditemui di pinggiran kota seperti di sekitar Pannampu, Baraya, Kalukubodoa, Maccini, dan Barabaraya.

Para imigran membangun daerah-daerah permukiman miskin dan perumahan setengah liar yang luas di sekeliling bagian pinggiran kota yang ada, mengambil alih tanah apa saja yang mereka anggap tak berpenghuni di pinggiran Kota Makassar.⁸ Hingga saat ini, wajah kota sebagaimana yang digambarkan tersebut

⁶*Ibid*, hlm. 8.

⁷Mattulada, *ibid*, hlm. 97.

⁸Dias Pradadimara, *op.cit*, hlm. 10.

masih menjadi bagian dari peta kota. Pusat kota yang berada di sekitar Fort Rotterdam dan Lapangan Karebosi hingga Jalan Veteran menjadi daerah dengan kondisi yang baik, sementara pada bagian lain terutama sepanjang kanal adalah permukiman dengan kondisi yang kurang baik terutama tampak pada bangunan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Daerah selanjutnya disekitar Jalan A.P. Pettarani kembali dijumpai daerah dengan kondisi yang lebih baik.⁹

Catatan tentang jumlah penduduk di Kota Makassar pada akhir abad ke-19 menyebutkan bahwa jumlah penduduk kota berada pada kisaran 20 ribu-an saja. Jumlah ini semakin berkembang pada tahun 1905, diperkirakan sekitar 65 ribu orang, jumlah ini berkembang setelah penaklukan penguasa-penguasa lokal di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1930, jumlah tersebut meningkat lebih dari 3 kali dan mencapai lebih dari 84 ribu orang. Catatan tahun yang sama menyebutkan bahwa terdapat hampir 3500 penduduk Eropa, lebih dari 15.000 Cina, dan lebih dari 65.000 bumiputera dari berbagai daerah di Hindia.¹⁰ Setelah masa kemerdekaan, jumlah tersebut meningkat 384 ribu berdasarkan sensus tahun 1961. Angka tersebut menunjukkan laju pertumbuhan jumlah penduduk hampir 5% per tahun.

Pada masa Orde Baru laju pertumbuhan meningkat sebesar 5,52% dari tahun 1971 ke tahun 1980.¹¹ Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk tahun 2000 mencapai 1.130.384 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65%

⁹Syahrudin Mansyur, *ibid*, hlm. 107.

¹⁰Dias Pradadimara, *op.cit*, hlm. 3-5.

¹¹*Ibid*, hlm. 11.

pertahun.¹² Data tahun 2006 menunjukkan jumlah penduduk meningkat menjadi 1.223.540 jiwa.¹³

Pada konteks kesenian atau kebudayaan, sejarahnya diawali dengan dunia seni sastra (literasi) dalam bentuk lontaraq. Sulawesi Selatan termasuk Makassar dalam teritori kebudayaan, punya tradisi panjang literasi. Kekayaan literasi terutama dapat diwariskan dan bertahan karena adanya aksara lontaraq. Lontaraq berasal dari kata lontar yaitu sejenis pohon yang banyak tumbuh di Sulawesi Selatan. Konon, bentuk aksara Lontaraq terinspirasi oleh *sulapa eppa wala suji*, semacam pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapa eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan kuno yang menyimbolkan unsur pembentukan manusia, yaitu api, air, angin, dan tanah.¹⁴

Kesenian menjadi bagian penting yang terus berkembang dari masa ke masa, dalam pengkajian sejarah kesenian dan kebudayaan di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan di masa setelah kemerdekaan. Pada era Hindia Belanda, beraneka ragam tarian dan musik ritual telah ditampilkan secara teratur di lingkungan istana-istana kerajaan atau para penguasa tradisional dan di kawasan pedesaan Sulawesi Selatan.¹⁵

¹²Makassar Dalam Angka, 2004.

¹³Makassar Dalam Angka, 2007.

¹⁴Ilham Daeng Makkelo, "Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi", *Jurnal Lembaran Sejarah*, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 32.

¹⁵R. Anderson Sutton, *Pakkurru Sumange' Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Penerbit Innawa, 2013), hlm. 62.

Pada era 1940-an hingga 1970-an beragam kesenian tradisional di Sulawesi Selatan, termasuk seni tari, masih bersifat praktik ritual dan penghormatan terhadap lingkungan atau alam dimana suatu masyarakat hidup menetap. Kondisi Sulawesi Selatan yang sangat tidak stabil karena adanya pergolakan politik pada akhir 1940-an hingga 1950-an, telah mengakibatkan terjadinya kemunduran terhadap perkembangan seni pertunjukan lokal dalam beberapa tahun lamanya. Namun kemahiran para seniman dengan tantangan zaman membuat dibentuk kesenian yang lebih mengikuti arus dan memodernkan aktifitas kesenian bukan sekedar ritual saja.¹⁶

2.1.1. Infrastruktur Kota

Kota Makassar setelah Indonesia merdeka tidak sepenuhnya lepas dari bayang-bayang pemerintah Belanda. Terbukti dengan adanya Pemerintahan Sipil Hindia Belanda (NICA) yang membentuk Negara Indonesia Timur (NIT) sebagai perpanjangan tangan pemerintahan yang selanjutnya menjadikan Makassar sebagai ibukota negara. Kedudukan Makassar kembali menjadi bagian penting dalam sejarah berdampak baik bagi pengembangan Makassar itu sendiri.

Berbagai fasilitas di beberapa aspek mulai dibangun seperti jalan, saluran air, pembangunan rumah, toko dan kantor.¹⁷ Infrastruktur menyangkut pendidikan,

¹⁶Ibnu Khair, “Sejarah Seni Pertunjukan: penciptaan dan Perkembangan Seni Tari di Sulawesi Selatan 1960-2000an”, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2021), hlm.3.

¹⁷Ilham Daeng Makkelo, “Penataan Kota dan Masyarakat Perkotaan: Makassar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950”, *Jurnal SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 321.

kesehatan, perekonomian, dan sarana sosial juga mulai dikerjakan.¹⁸ Posisi Makassar sebagai pusat pemerintahan inilah yang akhirnya membawa masyarakat Makassar pada kerangka modernitas dengan penataan kota serta sentuhan keberagaman etnis yang kemudian menghadirkan berbagai aktivitas-aktivitas kebudayaan baru. Berbagai fasilitas sebagai ibukota negara dibangun termasuk fasilitas pendukungnya, seperti gedung parlemen dan kementerian, termasuk pula kembali tumbuhnya kebutuhan akan hotel dan penginapan.¹⁹

Masuknya Kahar Muzakkar ke hutan di tahun 1950 menandakan masa gerombolan dan pengungsi banyak berpindah ke Kota Makassar. Jika di tahun 1930 penduduk kota diperkirakan 84 ribu orang, maka di tahun 1961 penduduk kota sudah menjadi lebih dari 384 ribu.²⁰ Kondisi ini tentunya berdampak pada keadaan sosial perkotaan. Terjadi berbagai kesenjangan dalam perkembangan kota akibat pertambahan penduduk ini, salah satunya yakni munculnya berbagai perkampungan kumuh dipinggiran kota, serta meningkatnya tindakan kriminalitas.

Beberapa kebijakan penting pada periode NIT yang menandai penataan dan pengaturan kota adalah; pertama, penetapan Presiden NIT tentang pembentukan kota yang memuat ketentuan tentang pembangunan dan penatan sebuah kota 14. Semangat kebijakan ini yakni sebuah kota berotonomi penuh, dengan fasilitas

¹⁸*Ibid*, hlm 323.

¹⁹Ilham Daeng Makkelo, "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20", *Jurnal Sejarah*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018, hlm. 51.

²⁰Dias Pradadimara, *op. cit*, hlm. 86.

pemukiman yang memungkinkannya menjadi modern di masa-masa mendatang. Di tahun 1947 *Stadsgemeente* Makassar membicarakan rencana tata kota Makassar.²¹ Kementerian Lalu Lintas dan Pekerjaan Umum Kota Makassar (*Verkeer en Waterstaat Plaatselijke Opbouwdienst* Makassar) menyusun dan membicarakan tentang perluasan pembangunan kota Makassar.²² Selanjutnya di akhir tahun 1948, Kementerian Lalu Lintas dan Perairan NIT menyusun tata pembentukan kota dan juga rencana penataan jalan dan lalu lintas sepanjang perairan Kota Makassar.

Sepanjang tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an tidak banyak kemajuan fisik di Kota Makassar. Pemerintah tidak melakukan pembangunan perumahan secara besar-besaran, tetapi terlibat dalam mengontrol pendirian bangunan dan rumah, melalui perizinan yang ketat. Aturan ini berlaku untuk pendirian rumah, toko, atau bangunan apapun di perkotaan baik itu bangunan permanen, semi permanen ataupun yang tidak permanen. Prosedur izin bangunan harus pula memiliki lampiran gambar sketsa rumah yang diajukan, dengan ketentuan memiliki kakus, sumur, dan memperhatikan letak bangunan dari jalan dan peta lokasi.

Pemerintah Kota Makassar turut melakukan perbaikan pada pasar-pasar. Tahun 1951 diadakan perbaikan Pasar Tjidu di Jalan Beruanging dengan lods-lods

²¹Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Nomor Registrasi 37, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

²²Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Nomor Registrasi 35, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

pasar yang tertata rapi. Penataan memperhatikan lingkungan sekitar pasar tersebut yang bersih dan teratur. Pada denah pasar, terdapat 18 bangsal yang masing-masing terdiri 14 petak, 4 bangsal yang masing-masing terdiri dari 5 petak, dan 1 bangsal yang terdiri dari 8 petak. Kompleks pasar ini dilengkapi dengan 10 kakus, 1 sumur, dan 2 tempat mencuci atau mandi. Kemudian disediakan tempat khusus untuk penghentian kendaraan.

Orde Baru kemudian menasbihkan diri sebagai Orde Pembangunan, selalu mendengungkan isu-isu mengenai pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan yang diusung oleh Orde Baru kemudian dirangkai menjadi sebuah konsep yang dikenal sebagai Trilogi Pembangunan. Konsep tersebut terdiri dari stabilitas, pertumbuhan, dan pemerataan. Dapat dikatakan trilogi pembangunan merupakan strategi kunci pembangunan yang dilaksanakan dalam pemerintahan Soeharto.²³ Pemerintah juga melakukan langkah sentralisasi hubungan antara pemerintah pusat dan daerah. Akibatnya kekuatan kontrol politik pemerintah pusat atas daerah sangat dominan dan kuat.²⁴

Sentralistik dan seragam merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan pola pemerintahan yang dilakukan pada masa Orde Baru ini, terutama dalam hal “pembangunan”. Dapat dilihat di berbagai daerah besar di Indonesia pada masa ini melakukan pembangunan dan rehabilitasi daerah dengan pesat ditengah perekonomian yang masih berada pada proses stabilisasi. Salah satunya yakni Kota

²³Dwi Wahyono Hadi, “Propaganda Orde Baru”, *Jurnal Verleden*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 47.

²⁴*Ibid*, hlm. 43.

Makassar, rencana pembangunan kota pada masa ini diprakarsai oleh Walikotanya yakni Patompo. Pada pelaksanaan pembangunan atau Pelita Kotamadya Ujung Pandang menganut system Kordinasi, Integrasi, Simplifikasi dan Sinkronisasi (K.I.S.S) sehingga senantiasa paralel antara Pola Pembangunan Kotamadya Ujung Pandang dan Pelita Nasional karena pusat adalah pusatnya daerah sebaliknya daerah adalah daerahnya pusat.²⁵ Dalam pelaksanaan pembangunan di Makassar peranan militer juga cukuplah besar beberapa pembangunan jalan bahkan diprakarsai oleh militer.

Kebijakan Walikota Patompo sangat erat kaitannya dengan pengembangan semboyan pembangunan masa Orde Baru. Oleh karenanya, beberapa gagasan yang dikeluarkan selalu bertumpuh pada pembangunan Kota Makassar. Hal tersebut disusun dan dituangkan dalam rancangan Pola Dasar Pembangunan Kotamadya Makassar dengan sasaran 3K yaitu Kemiskinan, Kebodohan, dan Kemelaratan. Dilaksanakan dalam periode yang cukup lama yakni sejak tahun 1965-1970.²⁶ Selain kebijakan tersebut Walikota Patompo juga melaksanakan Gerakan Masuk Kampung, Lotto, Kota Satelit, dan Masterplan.²⁷ Slogan memberantas kebodohan, disikapi dengan membangun gedung sekolah sebanyak mungkin. Untuk

²⁵M. Dg. Patompo. *Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan)*. (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang, 1976). hlm. 30.

²⁶*Ibid.* hlm. 47.

²⁷Johan Silas. *Perjalanan Panjang Perumahan Indonesia Dalam Dan Sekitar Abad XX*. Dalam, Freek Colombijn, dkk, editor. *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), hlm. 11-12.

mendukung mewujudkan manusia berilmu dan sehat jasmani, maka didirikan sarana kesehatan di setiap kecamatan hingga lingkungan.²⁸ Sementara itu, untuk sasaran pembangunan kota yang berjangka panjang yaitu sebagai kota 5 Dimensi yakni Kota Dagang, Kota Budaya, Kota Industri, Kota Akademi, serta Kota Pariwisata, maka gerakan pembangunan makin gencar disuarakan dengan membentuk tatanan kota yang memiliki fokusnya tersendiri baik untuk perdagangan, perekonomian dan juga perumahan.

2.1.2. Pertumbuhan Penduduk, Pekerjaan, dan Masyarakat Kota

Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah urban yang dipadati oleh penduduk dari berbagai daerah. Dengan kata lain, penduduk kota Makassar termasuk heterogen karena penduduknya terdiri dari beberapa etnis atau suku. Penduduk Sulawesi Selatan memiliki 4 (empat) etnis atau suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

Penduduk Makassar bukan hanya di isi oleh penduduk yang bersal dari Sulawesi Selatan tetapi juga oleh penduduk pendatang di antaranya berasal dari Jawa, Sunda, Minang, Minahasa, dan lainnya. Lebih lanjut, penduduk pendatang di kalangan mahasiswa pada umumnya berasal dari wilayah-wilayah Indonesia bagian timur seperti Flores, Bima dan Maluku. Agama yang dianut oleh penduduk kota Makassar mayoritas adalah agama Islam dan penduduknya terkenal religius dalam menjalankan kehidupannya. Penduduknya selain beragama Islam ada juga

²⁸Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Nomor Registrasi 1469, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). *Pedoman Rakjat*, 26 Januari 1968.

yang beragama Kristen, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Etnis atau suku Bugis, Makassar, dan Mandar mayoritas beragama Islam, sedangkan untuk etnis atau suku Toraja mayoritas beragama Kristen. Jika dilihat pada jalur birokrasi atau jalur pemerintahan, pada umumnya didominasi oleh etnis Bugis-Makassar.²⁹

Laju pertumbuhan penduduk yang begitu cepat dan setiap tahun selalu bertambah sebagai akibat dari urbanisasi, secara tidak langsung menjadikan Makassar sebagai kota urban sekaligus pusat perdagangan, pendidikan, dan pusat pemerintahan. Oleh karena itu, Kota Makassar, khususnya pemerintah wilayah kota, telah melakukan berbagai kegiatan pembangunan, seperti kawasan perindustrian, perdagangan, dan pariwisata. Kota Makassar telah memperkenalkan dirinya sebagai kota metropolitan dan merupakan kota terbesar di wilayah Indonesia bagian timur.³⁰

Mengenai keadaan perekonomian di Kota Makassar sekitar tahun 1960an memberi dampak dari segala kekacauan dan ketidakstabilan sosial politik yang terjadi di Kota Makassar sebelumnya. Hal tersebut, membuat pemerintah Kota Makassar mengalami kendala dalam hal perekonomian terutama untuk melakukan pembangunan kota. Namun, kebijakan pemungutan pajak terhadap beberapa sektor seperti pajak penginapan, losmen, penggunaan air, warung-warung, hingga transportasi merupakan pemasukan daerah yang paling utama. Kemudian, pada

²⁹Rochmawati, *Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan*, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 19 No. 2 Tahun 2017, hlm. 190.

³⁰*Loc.it*

tahun 1970an keluarlah instruksi dari Presiden mengenai penetapan bantuan dana pembangunan untuk setiap kabupaten dan kotamadya sebanyak 50 perkapita. Akhirnya, sedikit demi sedikit pemerintah mulai membangun Kota Makassar dari bantuan pemerintah pusat tersebut.

Data kependudukan untuk wilayah Kota Makassar sendiri dapat dilihat dan ditelusuri dari berbagai sumber. Dalam penerbitan Jawatan Penerangan Provinsi Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa penduduk Makassar pada tahun 1955, berjumlah 222.536 orang. Kemudian dalam laporan Walikota Patompo (1966-1978) tahun 1976 tertulis bahwa penduduk Kota Makassar tahun 1966 adalah 424.143 jiwa dan empat tahun kemudian 1970 bertambah menjadi 432.240 jiwa. Pada tahun 1985 jumlah penduduk Kota Makassar telah mencapai 778.593 jiwa, sesuai informasi dari kantor statistik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka perkembangan penduduk Kota Makassar mulai tahun 1947 hingga 1966 bertambah dengan cepat akibat urbanisasi.³¹ Hal tersebut mengakibatkan banyaknya komposisi etnis yang berdiam di Kota Makassar, antaranya Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, serta beberapa etnis lain dari luar Sulawesi Selatan.

Berbagai Etnis yang membentuk kehidupan sosial di Kota Makassar merupakan etnis pendatang hidup dengan berbagai jenis pekerjaan.³² Pekerjaan pokok penduduk kota Makassar adalah pada bidang perdagangan dan usaha, namun

³¹Anwar Arifin. *Pergulatan Politik di Makassar 1946-1966*. (Tangerang Selatan: Pustaka Irvan,). hlm. 33.

³²Syahrudin Mansyur. "Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar". Tesis, (Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 103.

ada juga variasi berdasarkan etnis.³³ Orang-orang Makassar dan Bugis terutama orang Wajo menguasai perdagangan hasil bumi. Orang-orang Mandar selain berdagang kecil-kecilan juga banyak menjadi nelayan. Sedangkan orang Toraja lebih banyak bekerja sebagai agen polisi, pelayan toko, tukang kayu, pesuruh kantor dan tukang sepatu.³⁴

Etnis lain yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yakni berasal dari etnis Banjar umumnya sebagai pedagang perhiasan, tukang jahit, pedagang batu permata dan pembuat kopiah. Demikian pula orang minahasa bekerja sebagai aparat pemerintah (pegawai militer), orang-orang Sangir sebagai buruh dan pegawai kecil, orang Ambon sebagai aparat pemerintah dan juga misionaris, orang Timor sebagai buruh, orang Madura sebagai tukang pangkas rambut dan buruh, orang Tanimbar sebagai pegawai dan buruh kecil, orang Buton sebagai buruh kasar dari berbagai lapangan pekerjaan seperti pembuatan jalan, dermaga dan bangunan-bangunan. Sementara pendatang dari pulau Jawa umumnya membuka rumah makan khas Jawa.³⁵

2.2. Kesenian dan Kebudayaan Pasca Kolonial di Kota Makassar

Berbagai peristiwa penting sebelum tahun 1960-an dan terutama pasca Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, menyebabkan sebuah

³³*Ibid.* hlm.34.

³⁴*Op.cit*, hlm. 102.

³⁵Syahrudin Mansyur, *Ibid*, hlm 103-104.

kemunduran kesenian dan kebudayaan Indonesia.³⁶ Perihal berkurangnya gelora semangat pada bidang kesenian tersebut juga dialami para seniman di kota Makassar. Hal tersebut menjadi sangat berbanding terbalik dengan masa sebelumnya. Sebagai perbandingan pada dasawarsa 1940-an ketika Makassar masih menjadi ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) pemerintah memberikan perhatian cukup besar terhadap kegiatan kebudayaan, dan kalangan seniman serta cendekiawan melibatkan diri dengan bergairah.³⁷ Terutama tahun 1950-an geliat kesenian atau kebudayaan sempat begitu sangat meriah.

Sesudah resmi berintegrasi dengan Republik Indonesia pada tahun 1950, berbagai struktur dan bentuk kegiatan nasional yang telah mapan ditahun-tahun sebelumnya tampaknya semakin meluas dan semarak. Mulai banyak surat kabar harian yang terbit di Makassar, disini dimuat fiksi dan puisi, kritik kesusastraan, ulasan buku dan laporan tentang pagelaran-pagelaran lokal. Kemudian memasuki tahun 1955 kegiatan kebudayaan lainnya antara lain yaitu pameran lukisan dan festival musik atau pentas seni suara yang diselenggarakan oleh Lekra Cabang Makassar.

Pertumbuhan kesenian pada era 1950-an sangat maju. hal itu dapat dilihat dengan berlangsungnya beberapa kegiatan besar terkait dunia kesenian. Pada bidang teater misalnya, pada periode tersebut terlaksana Festival Seni Drama

³⁶Choerotun Chisaan, *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 6.

³⁷Jennifer Lindsay., dkk, *op.cit*, hlm. 379.

Indonesi I di gedung *Sociteit de Harmonie*. Acara tersebut terlaksana pada tanggal 10 November 1955 sampai 7 Desember 1955.³⁸

Festival Seni Drama menjadi panggung pertarungan gagasan serta ide dalam menarasikan cerita dengan baik dan penuh rasa kompetitif. Jauh dari itu Festival tersebut memberikan ruang dan informasi terkait kondisi faktual Makassar pada saat itu. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam sambutan J.F. Warouw, Panglima Tentara dan Territorium VII Wirabuana menyampaikan bahwa kondisi kesenian dapat dijadikan momentum dan sebagai pembuka tabir kegelapan. Dimana masyarakat luar daerah memandang ragu tentang kondisi jaminan keamanan di Makassar.³⁹ Momentum Festival Seni Drama ini dijadikan sebagai simbol bahwa Makassar dalam keadaan aman dari kondisi apapun.

Gelaran ini memperlombakan kesenian pada bidang teater. terdapat beberapa kategori yang dilombakan seperti Penyelenggara Organisasi Dekor dan Sutradara, Bintang Pelaku Utama Wanita dan Pria, Bintang Pelaku Pembantu Wanita dan Pria, Sutradara Terbaik, Dekor, Organisasi dan Penyelenggaraan.

Pada kategori Penyelenggara Organisasi Dekor dan Sutradara juara pertama diperoleh Lesfira berikut Pertip dan Tjenderawasih masing-masing diposisi kedua dan ketiga. Kemudian kategori, Bintang Pelaku Utama Wanita terbaik jatuh ketangan Aminah dari Lesfira, posisi kedua Mery L dari Tjenderawsih dan posisi

³⁸Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2005), hlm. 30.

³⁹Arsip Pribadi Anis Kaba, *Laporan Panitia Pelaksana Festival Seni Drama*, (Makassar: Festival Seni Drama, 1955)

ketiga diisi oleh Mien Djafar dari IPSI. Sedangkan pada Bintang Pelaku Utama Pria, Dermawan yang berasal dari Pelsedra organisasi seni drama asal Pare-pare berhak menyabet posisi terdepan, Andy Razaff dari Tjenderawasih meraih posisi kedua, dan Mattulada perwakilan Mekar hanya sanggup mengamankan posisi ketiga.

Kategori lain yang diperlombakan yaitu Bintang Pelaku Pembantu Wanita juga menghasilkan juara baru dari lembaga kesenian lain. Ruliah sebagai perwakilan dari Sehati meraih posisi kedua dan perwakilan dari Tifa yaitu H. Nadjamuddin berhak diposisi ketiga, pada urutan teratas Nandong perwakilan dari I.P.S.I menyabet kategori tersebut sebagai yang terdepan. Pada kategori berikutnya Bintang Pelaku Pembantu Pria, Sondag dari IPSI meraih posisi pertama disusul Ang Thay Sang (Pertip) dan Jeff Moreno (Tjenderawasih) masing-masing diposisi kedua dan ketiga.

Pada kategori Sutradara terbaik diraih oleh Tjenderawasih urutan pertama, Lesfira urutan kedua dan Pertip urutan ketiga. Kategori lain yaitu Dekor terbaik kembali posisi pertama diraih oleh Tjenderawasih, kedua oleh Pertip dan posisi ketiga oleh IPSI Sedangkan kategori organisasi terbaik posisi pertama diamankan oleh Pertip, kedua dan ketiga masing-masing diisi oleh Lesfita dan Tjenderawasih. Kategori terakhir yang diperlombakan yaitu penyelenggara terbaik, Lesfira keluar sebagai pemenang pertama, IPSI meraih posisi kedua dan Pertip meraih posisi ketiga.

Pada laporan tahunan Djawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Perwakilan Sulawesi di Makassar terdapat 27 nama

organisasi kesenian yang aktif. Dalam lampiran yang terbit tahun 1956 selain menyebutkan nama lembaga juga disebutkan alamat sekretariatnya, seperti Himpunan Kebudayaan Indonesia (Sehati) yang beralamat di Kasiming, jl. S. Tjalondu lorong 87/91, kemudian Lembaga Senidrama dan Film Raya (Lesfira) terletak di Hasan Usman, Jl. Lamadukelleng No.7 Makassar, LEKRA Cabang Makassar beralamat di Jl. Latimojong No.36/9 Makassar, kelompok kesenian Pertip di Jl. Sulawesi No. 76 dan beberapa kelompok lainnya.

Kegiatan kesenian khususnya seni teater terus mengalami perkembangan. Setelah Festival Seni Drama I tahun 1955, kehidupan kesenian diisi dengan kegiatan Festival Seni Drama II tahun 1957. Selepas itu tahun 1958 berlangsung Musyawarah Seni Drama I pada bulan November.

Kehidupan kesenian yang cukup maju ini didukung dengan keberadaan kelompok-kelompok kesenian yang rutin melaksanakan aktifitas kesenian. Sepanjang tahun 1958-1959 kelompok kesenian di Makassar banyak melakukan kegiatan. Kelompok-kelompok kesenian yang mempertunjukkan kemampuan dalam bidang seni sepanjang tahun tersebut, misalnya Organisasi Seni drama Kambodja, Dewan Pemuda Republik Indonesia dan Gelora Senibudaya Anak Sekarang (Gesas)/Lembaga Senidrama Deklamasi (LSD).

Aktifitas kesenian tersebut dapat diperhatikan misalnya oleh Dewan Pemuda Republik Indonesia (DPRI) melalui seksi sosial turut meramaikan riuh giat-giat dunia kesenian. Dalam rangka memperingati Hari Kebangunan Nasional pada tanggal 20 Mei 1958, DPRI melaksanakan kegiatan Malam Seni Pemuda. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 19 Mei 1958 bertempat di Panti Penghibur. Dalam

rangkaian acara adapun pertunjukan yang ditampilkan yaitu tarian dari berbagai daerah dan drama sebabak dengan judul cerita Menanti Fajar. Kegiatan ini dihadiri oleh Komandan Komando Militer Kota Besar Makassar, Panglima Komando Kawasan Militer Sulawesi Selatan dan Tenggara, serta Gubernur Sulawesi.⁴⁰ Selain itu, Gesas melalui seksi seni drama juga mengambil bagian untuk melakukan kegiatan kesenian. Pada tanggal 5 Februari 1959 Gesas mempersembahkan Malam Drama dengan menampilkan cerita berjudul Nona Marjam. Kegiatan merupakan program kerja yang dilaksanakan oleh ketua Gesas Rusdy Abdoellah dan St. Hatidjasjam sebagai sekertaris.

Catatan Bulan Februari Majalah Sulawesi seri 1 No.6 membrikan gambaran masyarakat Makassar memperoleh kebutuhan kesenian dengan lebih banyak. Selain kegiatan yang dilakukan oleh Gesas, Persatuan Pelajar Keluarga Mandar, dan organisasi kesenian lain memberikan hiburan. Selain itu organisasi Senidrama Kambodja turut melaksanakan kegiatan malam seni drama dan hiburan. Kegiatan tersebut diadakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Kambodja ke-II pada tanggal 7 Februari 1959. Acara berlangsung pada malam hari pukul 7 malam. Adapun pada kegiatan tersebut pertunjukan yang dilakukan adalah drama sebabak berjudul *Hello, Out There*. Para pemain drama yang turun seperti Agoes Suprpto, Kusumaningdiah, Agustine P, Harun Kadir, Darmawan dan Bob Irawan yang pada waktu itu merupakan ketua dari organisasi seni drama Kambodja.⁴¹

⁴⁰Arsip Pribadi Anis Kaba

⁴¹Arsip Pribadi Anis Kaba, Undangan Kelompok Kesenian Kambodja, Tanpa Tahun

Semarak kesenian terus berlanjut di Makassar, hal tersebut terlihat pada Peringatan Hari Nasional yang jatuh pada tanggal 20 Mei 1959. Para seniman yang tergabung dalam seniman-seniman Makassar melaksanakan Malam Pementasan Drama dan Deklamasi. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 24 Mei 1959 di Panti Penghibur. Selaku pelaksana kegiatan dalam semarak Peringatan Hari Nasional yaitu Rachman Arge selaku ketua, Moh. Ramto sebagai sekretaris, dan posisi bendahara oleh Nurdin K. Selain keberadaan kelompok atau grup kesenian, faktor lain yang menunjang keberlangsungan aktifitas kesenian pada periode tersebut yaitu ketersediaan ruang. Pada tahun-tahun ini Panti Penghibur menjadi salah satu lokasi yang menjadi tempat favorit dalam menunjukkan kreatifitas dalam dunia kesenian.

Menutup periode tahun 1950-an kondisi kesenian di Makassar semakin didukung dengan kehadiran lembaga kesenian yang profesional melalui Lembaga Kesenian Indonesia (LKI). Lembaga tersebut yang berdiri sejak 1959 kemudian memilih untuk berkonsentrasi dalam mengembangkan kesenian secara lebih kompherensif. LKI memiliki cabang lembaga sayap seperti: Akademi Seni Drama Indonesia (ASDI), Akademi Seni Musik Indonesia (ASMI), dan Akademi Seni Lukis (ASLI).⁴²

Seluruh cabang memperoleh antusias yang baik dari masyarakat. Seni drama misalnya melalui perhatian masyarakat tersebut pada tanggal 17 Juni 1961 ASDI

⁴²Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Sulawesi Selatan dan Tenggara Nomor Registrasi 362, (Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

melaksanakan pentas drama sebabak Rumah Hantu karya Hengki Rondowu. Selain itu, ASDI dibawah asuhan Lembaga Akademi Seni Drama Indonesia (LASDI) juga bertindak sebagai institut pendidikan dalam dunia seni drama telah mulai aktif sejak bulan Oktober 1959. Sebagai institusi pendidikan mereka bertujuan untuk mendidik para peminat-peminat dalam dunia seni drama. Pelajaran yang diberikan meliputi Sejarah Drama, Bahasa Indonesia (dialog), Estetika, Teknik Panggung, Penyutradaraan dan Penyelenggara Produksi, Psychologi, Sosiologi, Antropologi, dan Adat Istiadat.

Para pelajar yang telah menimbah ilmu melalui ASDI kemudian turut mengusahakan pementasan baik di dalam maupun di luar Kota Makassar. Salah satu organisasi yang dipimpin oleh alumni angkatan I ASDI melaksanakan pertunjukan seni drama di Kecamatan Ujung Tanah selama berminggu-minggu dengan menarik perhatian penduduk. Dapat disimpulkan usaha pementasan yang berlangsung di Kota Makassar selalu melibatkan para pelajar atau bekas pelajar ASDI. Usaha-usaha ASDI dalam menjalankan pembelajaran juga mendapatkan tantangan. Terhitung setelah tahun 1962 kondisi ASDI terkendala pada ketersediaan anggaran, kekurangan keuangan ini meyebabkan pelajaran-pelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik seperti pada tahun sebelumnya.

Pada cabang seni musik LKI melalui Akademi Seni Musik Indonesia (ASMI) turut membuka kesempatan kepada pemuda-pemudi untuk memperoleh Pendidikan kesenian pada bulan Agustus 1961. Para tenaga ajar berasal dari lulusan Akademi Seni Musik Luar Negeri seperti Henny Warouw dan Dr. Siem Oen Djoon untuk tingkat pertama dan lanjutan. Adapun jurusan yang tersedia yaitu piano, biola dan

seni tarik suara. Memasuki tahun kedua kondisi yang dialami pada cabang ini cenderung tidak baik hal tersebut dampak dari Henny Warouw dan Nj. Siem memilih meninggalkan ASMI. Pelajaran piano pada awal tahun 1962 sudah tidak berlangsung, berhentinya pelajaran tersebut dampak dari kepindahan Nj. Arifin ke Bandung. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan tenaga ajar lain dilakukan dengan persetujuan Kepala Perwakilan P.D.K Sulawesi Selatan dan Tenggara meminta Slamet Towirsal dapat diangkat oleh Djawatan Kebudayaan.

Jurusan lain pada cabang seni musik yaitu seni tarik suara aktif melakukan kegiatan kesenian. Pada periode yang sama melalui B. Sitompul ASMI melaksanakan latihan menyanyi bersama pada setiap hari Jumat. Pada mulanya rencana untuk membentuk 3 kelompok bersama yaitu tentara, sipil dan mahasiswa namun ide tersebut tidak dapat tercapai.

Berbeda dengan sektor seni yang lain, seni lukis memiliki akademi yang berjalan dengan baik. Kondisi tersebut sebab dari penyatuan ASLI dan PGSLP (Jurusan Seni Lukis) dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu terdapat usaha yang khusus bergerak dalam bidang lukis. Usaha tersebut yaitu Sanggar Kasenian SUSTRA yang didirikan pada tanggal 6 Mei 1961 oleh pelukis Ali Walangadi. Maksud dan tujuan berdirinya sanggar tersebut yaitu:

- a. Menggali dan memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah
- b. Mengadakan inventarisasi dari isi dan struktur kebudayaan-kebudayaan diseluruh Indonesia

- c. Mengusahakan tercapainya Minta Seni sebagai bagian dari mental dan spiritual yang merata, khusus di Sulawesi Selatan dan Tenggara dan Indonesia pada umumnya
- d. Mengusahakan dan membina Kebudayaan Nasional Indonesia.

Struktur kelembagaan ASLI sendiri terdiri atas direktur dan staff pengajar. Untuk posisi Direktur diisi oleh P.N Wardhana. Sedangkan para staff pengajar yaitu Indra Chandra, J.E. Tatengkeng, Ir. Ang, Mustafa Djalle, Hasjim Manrangnuan. Struktur ini bertahan sepanjang periode Januari-Maret 1962. Setiap tenaga didik memperoleh honorium, direktur memperoleh 485 Rupiah dan staff pengajar memperoleh 291 Rupiah. Namun Ir. Ang selama periode tersebut tidak mendapatkan bayaran. Mengenai honorium beberapa kali mengalami perubahan. Staff pengajar juga bertambah dengan masuknya Moh. Habib B.A, Taruk Linggi dan Tirto. Situasi pada bulan-bulan sebelumnya dimana salah satu staff pengajar tidak memperoleh bayaran kembali terjadi, Ir. Ang dan Mustafa Djalle gajinya tidak dibayarkan.

Demi menunjang proses belajar LKI menyediakan ruang belajar yang terletak di Jl Tupai 1962. Pada umumnya kegiatan LKI semakin banyak dikenali masyarakat kota Makassar dan daerah Sulawesi Selatan/Tenggara sebagai suatu organisasi pusat dalam lapangan kesenian. Kegiatan banyak bersifat keluar seperti bantuan, bimbingan dan koordinasi terhadap usaha-usaha kesenian dapat dilaksanakan apabila disokong pendanaan dari pemerintah.

Ruang LKI dalam panggung kesenian banyak didapatkan dengan memanfaatkan ketersediaan sarana, salah satu sarana tersebut yaitu RRI Makassar.

LKI mendapatkan kesempatan untuk melakukan siaran di RRI Makassar. Siaran tersebut dilakukan sebanyak sekali dalam sebulan, siaran-siaran yang diselenggarakan oleh anggota-anggota LKI dan menjadi acara tetap sampai akhir tahun 1962. Selain itu, perkembangan, kesenian khususnya ruang sastra di Kota Makassar terlihat mengalami perkembangan. Hal itu didasari hadirnya ruang-ruang sastra berupa surat kabar dan Radio Republik Indonesia oleh beberapa kelompok organisasi kesenian. Dalam kurun waktu 1961 terbit buku yang berjudul *Jalan Tiga Orang* oleh Hisbuldin Patunru, Arshal Alhabsy dan Rosady Sani.

Perkembangan kesenian pada tahun-tahun ini dapat diperhatikan melalui:

- a. Kategori Harian seperti *Harian Pedoman Rakyat*, *Harian Marhaen*, dan *Tanah Air* yang juga memberikan tempat untuk tulisan-tulisan yang bernilai seni dan budaya.
- b. Kategori Mingguan seperti *Edisi Minggu*, *Express Minggu*, *Pos Minggu Pagi*, dan *Koran Minggu*.
- c. Kategori Audio misalnya melalui Radio Republik Indonesia, pada setiap minggu diisi oleh *Lekra* dan *Orsenim*.

Perkembangan kesenian di Makassar pada periode ini tentu adalah berkah. Keberlangsungan kesenian yang semakin baik juga dirasakan pada sektor seni tari. Sosok Andi Sapada sebagai pelopor dengan melahirkan *Tari Padendang*. Jenis tarian tersebut melengkapi tarian lain seperti jenis *Pakarena*, *Pajjaga*, *Pattudu*, *Pagellu*. Sedangkan seni musik modernisasi dilakukan terhadap lagu-lagu daerah Makassar. Lagu-lagu yang awalnya diperkenalkan oleh *Band Dasarama* dan *Djajadi Djamain* kemudian dipiring hitamkan oleh *Lakananta* di Solo. Sehingga lagu-lagu

tersebut tidak saja dikenal didaerah Sulawesi Selatan tetapi juga didengar dan dikenal diwilayah lain melalui RRI.

Perkembangan kesenian pada dekade 1950-an ini kemudian mendapatkan hambatan. Mulai muncul kelesuan, hal ini akibat ruang-ruang kesenian disandarkan pada dunia perpolitikan. Para seniman dan budayawan mulai bergerak untuk bergabung ke lembaga kesenian milik atau *underbouw* partai politik atau organisasi masyarakat.

2..2.1. Kesenian Tradisional

Kesenian sebagai bentuk ekspresi oleh masyarakat Indonesia memiliki ragam bentuk. Kesenian yang merupakan hasil kreatifitas, kecerdasan gerak dan bentuk dari masyarakat dan lingkungan diwujudkan ke dalam bentuk tradisional maupun non-tradisional. Kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia disuatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karna itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja.⁴³

Kesenian tradisional pada hakikatnya merupakan representasi manusia dari zaman ke zaman. Artinya nilai yang terkandung di dalam sebuah kesenian abadi secara temurun. Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi ciri kesenian tradisional adalah adanya sistem

⁴³Sendjaja & Sasa Juarsa, *Media Kesenian Tradisional, Tinjauan Terhadap kedudukan dan Karakteristik Kesenian Tradisional Sebagai Medium Komunikasi Pembaharuan, Analisis Kebudayaan III*, (Bandung: Depdikbud, 1982), hlm. 7.

pewarisan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.⁴⁴ Selain itu kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan cita rasa masyarakat dan pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan, hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.⁴⁵

Karya seni tradisional pada pembahasan berikutnya adalah dalam konteks seni pertunjukan seringkali dibingkai dengan pengertian wujud seni yang secara kuat, dirasakan hadir sebagai terusan dan kelanjutan dari bentuk seni masa lalu, teks-teks seni tradisional, bisa meliputi kesenian rakyat dan istana. Dalam perkembangannya masing-masing menapaki sejarah tersendiri.⁴⁶

Pada bidang kesenian tradisional di Kota Makassar terdapat kegiatan-kegiatan kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat. Pada bidang seni tari misalnya banyak tarian-tarian tradisional yang ditampilkan untuk menghibur masyarakat Kota Makassar. Umumnya tarian di Kota Makassar selalu memiliki unsur makna, Tari Salonreng misalnya dipercaya berasal dari sebuah mitos dari zaman kerajaan Gowa abad XVII. Masyarakat Gowa pada masa itu masih

⁴⁴Yoeti Oka, *Ilmu Pengantar Pariwisata*, (Yogyakarta: Angkasa, 1985), hlm. 2.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 131.

⁴⁶Goenawan Monoharto, *ibid*, hlm. 5.

menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini merupakan tari pemujaan kepada Batara (dewa) penguasa bumi dan langit, serta pemujaan terhadap arwah leluhur. Tarian ini merupakan salah satu bagian dari ritual *accera' ase* yang dipercaya masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Makassar pada khususnya, sebagai penghubung antara manusia dan alam gaib yang diyakini dapat mempengaruhi ketenangan jiwa bagi masyarakat pendukungnya. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring dalam tarian ini berupa gendang, pui'pui, dan gong.⁴⁷

Kesenian tradisional lain adalah *Sere Jaga*, kesenian ini merupakan jenis tarian. *Sere jaga* adalah sumber dari pertunjukan Pakarena. Bagi masyarakat pertunjukan pakarena dianggap sebagai media hiburan dalam sebuah upacara. Meskipun makna dari pertunjukan ini lebih jauh daripada sekedar hiburan. Jaga yang berarti berjaga-jaga dengan cara tidak tidur, mencegah dari yang jahat baik yang kasat mata maupun yang tidak.⁴⁸

Pakarena sebagai sarana upacara dalam pertunjukannya terdiri dari tiga babak. Pakarena dengan pesta jaga, merupakan simbol prestise atau martabat keluarga. Hal ini menjadikan pakarena sebagai penanda asal usul dan status sosial.

⁴⁷Iin Yaumil Chaeriah, "Analisi Koreografi Tari Akkaleo Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar", Skripsi, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), hlm. 10.

⁴⁸Goenawan Monoharto, *ibid*, hlm. 57.

Status yang berasal dari leluhur harus dipertahankan karena terkandung lambang kesempurnaan sebagaimana simbol yang termuat pada pertunjukan Pakarena.⁴⁹

Melihat kondisi struktur sosial masyarakat Makassar yang gemar akan kesenian tentu adalah panggung tersendiri bagi kesenian tradisional. Selain di tampilkan dengan keindahan bentuk, kesenian tradisional yang menjadi cahaya terang dalam dunia hiburan adalah bunyi dan alunan musik etnik atau musik tradisional.

Musik tradisional selalu menjadi sebuah hal unggulan yang dimiliki oleh Makassar, hal ini didasari akan unik dan berkesannya setiap alunan musik yang diperdengarkan. *Sinrilik*, *Puik-Puik* dan *Royong* adalah beberapa contoh bentuk nyata dari musik etnik yang diturunkan secara temurun sampai saat ini.

Sinrilik adalah salah satu bentuk penyajian musik etnik karawitan.⁵⁰ Pengertian lain dari sinrilik adalah sejenis bahasa berirama yang melukiskan suka duka dalam menghadapi hidup dan tantangan, menggambarkan perjuangan dan kepahlawanan.⁵¹ Jenis musik ini merupakan karya berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dapat dilagukan secara berirama menggunakan alat musik maupun tidak. Peminat dari kesenian tersebut masih sangat banyak, setiap

⁴⁹*Op.cit*, hlm. 58

⁵⁰Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, *Perkembangan Kesenian di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Intisari, 1999), hlm. 7.

⁵¹Djirong Basang, *Taman Sastra Makassar*, (Makassar: Tanpa Penerbit, 1997), hlm. 73.

pertunjukan *sinriliq* selalu disesaki dan padat akan penonton. Pada umumnya seorang *pasinrilik* atau orang yang memainkan *sinrilik* dilakukan oleh pria.

Penyajian dari *sinrilik* harus memiliki tiga unsur yaitu seni sastra, music dan pedalangan. Vokal *Sinrilik* dinyanyikan dalam bahasa Makassar dengan memakai tangga nada tradisi-tradisi oral Makassar serta melodi yang berulang-ulang secara tetap. Biasanya vokal mengikuti melodi yang dimainkan oleh alat musik pengiringnya. Nyanyian berisikan cerita yang disampaikan oleh pemain musik sekaligus penyanyi. Sedangkan tema cerita berisi tentang pendidikan, petuah-petuah agama, pergaulan sosial, roman, sindiran-sindiran sampai kepada cerita jenaka, kepahlawanan dan percintaan.⁵²

Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, *Sinrilik* sangat terkait terhadap pencerita dan penceritaan, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungannya, jenis cerita yang disampaikan dan terakhir pendengar.⁵³ Peralatan yang digunakan adalah alat musik gesek bernama *kesok-kesok*. Alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit kambing berbentuk bulat seperti daun dan diberi tangkai dengan dawai terbuat dari logam. Penggeseknya terbuat dari ekor kuda yang dipasang pada kayu penggesek. Saat *Sinrilik* dimainkan penyaji duduk bersila memainkan *Kesok-Kesok* sambil menyanyikan *Kelong-Kelong*.⁵⁴

⁵²Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, *ibid*, hlm. 8.

⁵³Abdul Rahman Rahim, “Nilai-Nilai Sosial Dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 18.

⁵⁴Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, *op.cit*.

Pada umumnya setiap wilayah di Indonesia memiliki kesenian lokal yang melimpah, selain sinrilik di Makassar salah satu kesenian lain yang merupakan kesenian rakyat yaitu *Puik-Puik*. Permainan musik *Puik-Puik* berasal dari etnis Makassar. *Puik-Puik* banyak dimainkan pada wilayah Gowa dan beberapa wilayah lain termasuk Makassar.

Puik-Puik dalam kamus bahasa Makassar berarti bunyi-bunyian yang ditiup. Instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup. Sumber bunyi sendiri berasal dari udara yang dikeluarkan melalui mulut. Teknik permainannya menggunakan pernafasan *circle breathing*. Posisi sikap pemain duduk bersila beberapa juga berdiri sambil berjalan kaki ketika disajikan dalam bentuk karnaval atau kirab. Sejak dahulu *Puik-Puik* ditampilkan dalam hajatan perkawinan, khitanan dan acara ritual kerajaan.⁵⁵

Komposisi musik dapat dimainkan secara tunggal maupun bersama-sama alat musik lain seperti *Gandrang*, *Dengkang*, *Katto-Katto*. Penyajian seni *Puik-Puik* berfungsi sebagai sosial, ritual, maupun hiburan. Berdasarkan mitologi kepercayaan masyarakat Makassar *Puik-Puik* berasal dari *Botting Langik* atau kayangan sebagai pemberian dari To Manurung.⁵⁶

Kesenian tradisional lainnya adalah *Royong*. Bentuk komposisi musiknya berupa nyanyian atau senandung untuk bayi agar mendapat keselamatan dan

⁵⁵Adiatma Hudzaifah, "Peran Puik-puik dalam Kesenian Gandrang Makassar", *Jurnal Dewa Ruci*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 101.

⁵⁶Dewan Kesenian Makassar, *ibid*, hlm. 10.

ketentraman.⁵⁷ *Royong* sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil selama empat puluh hari pertama sesudah kelahirannya. *Royong* disebut juga sebagai *Pakjapa Daeng* sesuai dengan permulaan lagu. Selain itu *Royong* dikenal juga dengan sebutan *turinaung* atau *tironaung* yang berarti melihat dari tempat yang tinggi ke umat manusia.⁵⁸

Khasanah kesenian tradisional Makassar terdapat juga dalam beberapa bentuk lain, seperti pada bentuk puisi dalam bentuk kesusastraan Makassar antara lain *Doangang*, *Paruntuk Kana*, *Kelong*, *Pakkiok Bunting*, *Dondo*, *Ara* dan *Rapang*. Jenis lain berupa prosa juga ditemukan dalam kesenian tradisional Makassar. Prosa tersebut terdiri atas *Rupama*, *Pau-Pau*, *Patturioloang*, *Lontarak Bilang* dan *Kittak*.⁵⁹

Masyarakat Makassar sejak dahulu juga telah mengenal teater rakyat sebagai media hiburan. Teater rakyat yang merupakan bagian dari kesenian tradisional tumbuh di tengah masyarakat. Terdapat 2 jenis teater rakyat yaitu *Kondobuleng* dan *Songko-Songko Jangang*.⁶⁰

Kondobuleng adalah teater tradisional masyarakat etnis Makassar di Sulawesi Selatan. Secara etimologis kata *Kondobuleng* berasal dari bahasa lokal Bugis maupun Makassa. *Kondo* berarti burung bangau, sejenis burung pemakan ikan yang

⁵⁷*Op.cit*, hlm. 14.

⁵⁸Djirong Bassang, *ibid*, hlm. 71.

⁵⁹Abdul Rahman Rahim, *ibid*, hlm. 15-16.

⁶⁰Fahmi Syariff, *Senandika*, (Makassar: UPT Unhas Press, 2021), hlm. 20.

banyak ditemui di daerah dataran rendah yang basah dan lembab seperti rawa-rawa, pesisir pantai, muara sungai, danau maupun areal persawahan. Sedangkan kata buleng terdapat pengertian yang berbeda. Ada yang merujuk kata buleng sebagai putih, sementara beberapa peneliti yang lain menafsirkan *buleng* berarti warna putih yang bukan putih murni tetapi kepirang-pirangan.

Kesenian tradisional tersebut sering dimainkan oleh pria-pria dewasa pada malam hari. Seseorang akan berperan sebagai burung bangau dan seorang lagi sebagai pemburu, sedangkan secara keseluruhan pemain disebut *Pakondo-Buleng*.⁶¹

2.2.2. Kesenian Populer

Kata populer mengandung empat makna yaitu pertama banyak disukai orang, kedua jenis kerja rendahan, ketiga karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan ke empat budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.⁶² Istilah populer berkaitan dengan budaya massa, segala hal yang dihasilkan melalui teknik-teknik industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai

⁶¹Fahmi Syariff, “Kondobuleng dari Arena ke Teks Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis Makassar”, Makalah Seminar Serumpun IV Unhas-Malaysia, 4-5 Juli 2009, (Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, 2009), Ibid, hlm. 3-4.

⁶²R. Williams, *Writing in Society*, (London: Verso, 1983), hlm. 237.

akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara dan sebagainya.⁶³

Pada sekitar tahun 1930-an terjadi perubahan sosial dimana jumlah kaum terdidik bertambah cukup signifikan. Mulailah muncul kaum intelektual tinggi yang melihat seni bukan semata-mata berfungsi sebagai hiburan. Karna itulah maka pada tahun 1930-an sejarah kebudayaan bercerita tentang arah kebudayaan baru. Perpaduan antara intelektualitas, ilmu, seni serta politik menjadi gaya baru dalam menggambarkan kesenian. Seni mulai mempersoalkan isi bukan lagi hanya sekedar bentuk keindahan.

Setelah Sulawesi berintegrasi dengan Indonesia pada bulan Agustus 1950, berbagai bentuk dan struktur kebudayaan dan kesenian nasional yang telah mapan di tahun-tahun sebelumnya telah mulai meluas dan semarak. Beberapa di antaranya seperti banyak surat kabar harian terbit di Makassar meneruskan penerbitan ruang-ruang kebudayaan mingguan. Sejak pertengahan 1950-an terdapat sepuluh nama harian seperti *Pedoman Radjat*, *Harian Marhaen*, *Tinjauan*, *Kurier dari Makassar*, *Berita Baru*, *Sulawesi Bergolak*, *Chia Sing Pao*, *Daily Telegraph*, *Kantor Berita Antara* dan *Koresponden PLA*.⁶⁴

⁶³Richard Malthy, *Dreams for Sale: Popular Culture in the 20th Century*, (London: Routledge, 1989), hlm. 11-14.

⁶⁴Jennifer Lindsay & Maya H.T. Liem, *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, (KITLV-Jakarta: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 382.

Daftar Surat Kabar

Tahun 1955

No	Nama	Alamat	Telpon
1	Pedoman Rakyat	Jl. Elang 60	Ms. 4376
2	Marhaen	Jl. Elang 60	Ms. 3960
3	Tindjauan	Jl. Karebosi 15	Ms. 4671
4	Kurier Dari Makassar	Jl. Karebosi 15	Ms. 3471
5	Berita Baru	Per. Maluku Maricayya 54 A	Ms. 4556
6	Sulawesi Bergolak	Jl. Pattunuang 1	Ms. 2938
7	Chiao Sheng Pao	Jl. Timur No. 86	-
8	Daily Telegraph	Jl. Timur	-
9	Kantor Berita Antara	Jl. Jenderal Sudirman 44	Ms. 2072
10	Koresponden PIA	Jl. Karebosi 15	Ms. 4396

Sumber: Arsip Pribadi Anis Kaba

Melalui media harian tersebut muncul dan dimuat fiksi, puisi, kritik kesusastraan, ulasan buku dan laporan tentang pertunjukan-pertunjukan lokal dan peristiwa kesenian maupun perkembangan kebudayaan ditempat lain di Indonesia. Ruang-ruang kebudayaan surat kabar tersebut juga mendukung produksi pertunjukan drama dan diskusi. Sumber-sumber surat kabar mengungkapkan adanya kegiatan yang padat dibidang hiburan populer, sehingga memperluas potret yang dapat diperoleh tentang struktur-struktur kebudayaan yang lebih formal.⁶⁵

⁶⁵*Ibid*, hlm. 383.

Seni populer selalu bergerak seiring dengan perkembangan waktu. Seni populer juga membebaskan dirinya dari ruang tertentu dan masuk kepada ruang lain yang dianggap relevan oleh pribadi senimannya.⁶⁶

Pada bidang seni tari, tari populer merupakan sebuah klasifikasi tentang tari yang bersifat pada bentuk, ruang dan waktu yang didorong oleh selera yang sangat individual. Di samping itu, tari populer selalu bersifat aktual. Artinya persoalan gagasan yang di tuangkan dalam tarian selalu baru dan kekinian.

Tari populer bukanlah sebuah karya tari yang bersifat westernisasi, dimana hasil karya tidak berorientasi dalam bentuk formula barat. Tari populer bukan tari modern yang berarti barat, tetapi modern dalam artian pola garap, bentuk dan cerita yang dapat diarahkan kemana saja termasuk daerah asal koreografer itu sendiri, maupun secara bentuk dia berangkat dari etnik namun ceritanya dalam bentuk universal.⁶⁷

Salah satu bentuk tari populer adalah tari pertunjukan atau tari tontonan yang merupakan sebuah tarian yang dipersembahkan kepada masyarakat. Tarian yang bersifat tontonan diharapkan agar dapat memperoleh perhatian dari penonton. Tari Akkaleo termasuk ke dalam jenis tari pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan untuk memuaskan hati para penikmat seni. Tari Akkaleo juga termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan gerak.

⁶⁶Indrayuda, "Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya", *Jurnal Humanus* Volume 14 Nomor 2 Tahun 2015, hlm. 147.

⁶⁷*Loc.it*

Tarian ini berfungsi sebagai sarana pertunjukan atau tontonan yang dipentaskan pada acara-acara yang tidak bersifat sakral, misalnya dipentaskan pada ajang kreatif, pentas seni, pentas-pentas lainnya yang sejenis dan sebagainya.⁶⁸

2.3. Bioskop dan Pertunjukan di Kota Makassar

Makassar pada masa pasca kolonial terus berkembang dalam segala bidang. Sektor kesenian termasuk diantaranya. Berkembangnya kesenian rakyat atau orkes-orkes termasuk rombongan orkes tiup di kampung-kampung yang menamakan dirinya Tukang Musik Beroep, juga seni suara *Sinrilik* dengan iringan *Kesok-Kesok* (rebab) adalah merupakan seni kegemaran segenap lapisan masyarakat.

Kebiasaan ini memberi dorongan tumbuhnya orkes-orkes keroncong dan langgam Melayu di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu orkes langgam Hawaii sangat digemari golongan elit, baik untuk *opluistering* pada pesta-pesta, maupun untuk pengiring dansa. Menurut daftar Djawatan Radio di kota Makassar tercatat sekitar 25 buah orkes keroncong, 7 buah orkes daerah, 6 orkes langgam Melayu, 5 orkes seruling bambu, dan 8 orkes langgam Hawaii. Aktif pula berbagai organisasi seni dan budaya, sebutlah misalnya Gelanggang Kesusasteraan, Tifa, Sehati, Pertip, *Toneel Vereniging*, Lesfira, Raja Lekra, Mekar, Tjenderawasih, dan lain-lain. Dan sejak tahun 1955, diadakan Festival Seni Drama Indonesia di Kota Makassar.⁶⁹

⁶⁸Iin Yaumil Chaeriah, *loc.it.*

⁶⁹Sikado dg Nai dkk, *Buku Kenangan 50 Tahun Kota Besar Makassar*, (Makassar: Buku Kenangan, 1956), hlm. 88-91.

Pasca kemerdekaan kesenian di Makassar terus mengalami dinamika termasuk pada sektor pertunjukan dan pertumbuhan film di layar lebar bioskop. Khususnya kurun waktu 1950-an, sejumlah gedung bioskop memutar film Amerika, Melayu, India, Cina, dan Indonesia. Di kurun tahun 1950-an terdapat tiga belas bioskop yang cukup terkenal di Kota Makassar, yakni; Bioskop Capitol, Bioskop Alhambra, Bioskop City, Bioskop Cathy, Bioskop Empress, Bioskop Sirine, Bioskop Taman Gembira, Bioskop Murni, Bioskop Nam Seng, Bioskop Sin Kong, Bioskop Asmara, Bioskop Roxy, dan Bioskop Sempurna.⁷⁰



Gambar 1: Bioskop Empress

⁷⁰ Ilham. Menolak Kolonialisme, Membayangkan Barat: Bioskop dan Film di Makassar Tahun 1950-an. Artikel. 2011. Dalam Rahmatia M. Bioskop di Kotamadya Ujung Pandang (1971-1999). Skripsi. (Makassar: FIS UNM, 2015), hlm. 24.

Pada tahun 1955 terdapat delapan gedung bioskop yang beroperasi di Makassar. Setiap hari bioskop akan menayangkan tiga sampai empat kali pemutaran film.⁷¹ Apabila pada masa kolonial Hindia Belanda kelas-kelas bioskop tercipta akibat pengaruh ras antara orang Belanda dengan Bumi Putera. Maka kelas-kelas bioskop di Kota Makassar pada dekade 1950-an tercipta akibat perbedaan ekonomi masyarakat.⁷²

Pada setiap kolom surat kabar baik harian maupun mingguan akan memuat jadwal harian pemutaran film. Selain jadwal tayang film, pada bagian lain surat kabar juga memuat iklan-iklan yang menutup cukup besar untuk menampilkan pertunjukan tertentu. Pertunjukan yang dimaksud misalnya adalah foto-foto mencolok dari Grace Kelly yang anggun dalam *The Country Girl*, Ava Gardner yang menggoda dan menantang Humphrey Bogart dalam *The Barefoot Contessa*, memeluk Robert Taylor dalam *The Nights of The Round Table* dan Alan Ladd yang murung dalam *The Black Knight*.

Pada tahun 1977 pemerintah Kota Makassar pernah mengeluarkan suatu regulasi penetapan golongan atau kelas serta harga tanda masuk bagi bioskop yang berada di Makassar. Aturan tersebut diatur melalui SK. No. 299/S.Kep/71/77 tertanggal 22 November 1977.

⁷¹Jennifer Lindsay, *ibid*, hlm. 383.

⁷²<https://indonesiancinematheque.blogspot.com/2020/07/sulawesibioscoop.html>, selasa 20 Oktober 2022, diakses pada tanggal 10 Mei 2022

Memasuki periode 1970-an muncul beberapa bioskop. Klasifikasi atau penggolongan kelas bioskop dibagi atas lima golongan. Pertama, golongan I/A atau golongan yang paling utama. Bioskop yang masuk dalam golongan ini adalah Bioskop Artis yang terletak di Jalan Gunung Lompobattang dengan harga tiket masuk dibandrol Rp. 300-1.000. Kedua, golongan I/B. Bioskop yang masuk kategori ini ialah Bioskop Madya, Bioskop Istana, Bioskop Dewi, Bioskop Benteng, Bioskop Ratu, Bioskop Anda, dan Bioskop Arini yang harga tiket masuknya berkisar antara Rp. 300-750. Ketiga, golongan II/A. Bioskop yang masuk dalam golongan ini adalah Bioskop Jumpang dan Bioskop Mutiara dengan HTM (Harga Tiket Masuk) berkisar antara Rp. 200-500. Keempat, golongan II/B dengan Bioskop Jaya dan Bioskop Apollo, adapun harga tiket masuk berkisar Rp. 200-500. Dan terakhir, golongan III yang meliputi Bioskop Surya, Bioskop Kolam Renang, Bioskop Mesra, Bioskop Pelita, Bioskop D.K.M dan Bioskop Jalaria dengan HTM berkisar antara Rp. 100-200



Gambar 2: Bioskop Benteng

2.4. Sejarah Awal Mula Pendirian Dewan Kesenian Makassar

Kesenian di Kota Makassar adalah sebuah wajah bebas ekspresi, segala macam bentuk dan model telah merasuk dan tumbuh bersama berkembangnya Kota Makassar menjadi metropolitan baru. Terjadi gelombang pasang dan surut terhadap dinamika perkembangan kesenian.

Setelah Indonesia Merdeka telah terjadi beberapa perubahan dalam potret kesenian. Lantas Makassar juga merasakan kondisi serupa. Apabila diawal kemerdekaan hingga tahun 1950 keadaan kesenian cenderung stabil tanpa kecenderungan salah satu kelompok, memasuki tahun-tahun berikutnya Makassar memperoleh kondisi kesenian yang ramai.

Sepanjang tahun 1950 hingga 1959 kehidupan kesenian di Makassar sangat baik. Ekspresi kesenian mengalami kemajuan pada masa tersebut. Terdapat kegairahan dan kegiatan kesenian. Muncul beberapa organisasi-organisasi seni drama, seni sastra, dan seni lukis. Setiap organisasi kesenian yang satu dengan yang lain terjalin kompetisi yang kompetitif. Kemesraan terjalin dengan baik antara para seniman.

Memasuki era berikutnya yaitu sejak pemerintah Orde Lama memperkenalkan Manifestasi Politik (Manipol) sebagai arah tujuan baru dalam bernegara sejak 17 Agustus 1959, memiliki dampak langsung terhadap kehidupan berkesenian. Kota Makassar juga merasakan dampak tersebut, segala sesuatu harus berdampingan dengan Manipol. Fakta paling menonjol dalam era tersebut adalah bermunculan organisasi kesenian di dalam tubuh ormas dan partai politik. Dengan hadirnya organisasi tersebut memaksa para seniman di Kota Makassar untuk

bergabung dan bahkan menjadi pengurus organisasi tersebut. Dalam hal ini keterpaksaan itu muncul sebagai wujud menjaga eksistensi sehingga jiwa-jiwa kesenian mereka tetap terjaga.

Selain itu pada dekade 1960-an terjadi gelombang lain dalam dunia seniman. Hal tersebut sebagai akibat terjadinya beberapa peristiwa penting. Bermula pada tanggal 17 Agustus 1963 H.B. Jassin Bersama beberapa seniman menyampaikan Manifes Kebudayaan (Manikebu) sebagai bentuk perlawanan terhadap gelombang semakin merajelanya kesenian dalam bentuk penyebaran ideologi asing pada periode sebelumnya. Oleh karna itu pada tanggal 1-7 Maret 1964 di Jakarta berlangsung Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia yang turut mengundang dan menghadirkan beberapa seniman berasal dari Makassar sebagai ruang untuk meneruskan semangat yang dicetuskan sebelumnya melalui Manikebu. Kemudian di Makassar peristiwa pemberontakan Kahar Muzakkar yang berlangsung sejak 1952 akhirnya dapat dilumpuhkan pada tahun 1965.

Pada periode akhir era Orde Lama kondisi seniman-seniman Makassar terbagi ke dalam organisasi kesenian milik ormas maupun partai politik. Pilihan tersebut adalah mutlak sebagai wadah untuk tetap menghimpun diri sehingga kegiatan kesenian tetap berjalan. Beberapa contoh seniman seperti Rahman Arge di Lesbumi, Arsal Alhabsi di LKN, Aspar Patturusi di ISBM, Jamaludin Latief di Laksmi. Menjelang Pecahnya G30/S/PKI kehidupan kesenian mengalami kondisi

yang dinamis, hingga para seniman melakukan pertemuan yang berlangsung di Benteng Ujung Pandang bertempat di Gedung O.⁷³

Pertemuan tersebut menjadi langkah strategis untuk menjajaki perbaikan kehidupan kesenian. Dalam pertemuan yang akhirnya dikenal dengan Kamar Pertemuan Seniman itulah terdapat dorongan membentuk kelompok kesenian yang ideal. Kamar Pertemuan Seniman berlangsung di Benteng Ujung Pandang (sekarang Benteng Fort Rotterdam) pada tanggal 29 Juni 1969. Pertemuan tersebut dihadiri oleh seniman-seniman dan tokoh penting di wilayah Kota Makassar. Dalam sebuah *memorie* milik tokoh seniman Fahmi Syarief memberikan gambaran dan situasi pertemuan tersebut didukung oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo, Walikota Makassar Patompo, Prof. Dr. A. Hafid, Kolonel Tallu Rachim. Selain itu Kamar Pertemuan Seniman menghadirkan sosok-sosok seperti Mattulada, H.D. Mangemba, Henk Rondonuwu, Arsal Alhabsy, Andi Abubakar Punagi, Drs. M. Riza, Ali Walangadi, Anwar Hafid, Hisbuldin Patunru, Husni Jamaluddin, Manshur Panaungi, Moh. Yatim dan A. Moein M.G.⁷⁴

Setelah pertemuan tersebut pada tanggal 25 Juli 1969 Dewan Kesenian Makassar berdiri. Munculnya DKM tidak lepas dari 11 seniman Makassar yaitu Mattulada, H.D. Mangemba, Arsal Alhabsi, Husni Djamaluddin, Aspar Paturussi,

⁷³Wawancara dengan Fahmi Syarief, 79 Tahun, Seniman Kota Makassar/Mantan Pengurus DKM Bidang Seni Teater, 3 Maret 2020 di Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar.

⁷⁴Arsip Pribadi Fahmi Syarief, *Memorie Kamar Pertemuan Seniman Tahun 1969*.

Rahman Arge, A.H. Mangemba, S.A. Jatimayu, M.S. Mallombasi, Djamaluddin Latief dan Hisbuldin Patunru.



Gambar 3: Logo Dewan Kesenian Makassar

Berdirinya DKM tidak lepas dari berbagai peristiwa-peristiwa sebelumnya. Kejenuhan seniman Makassar akibat kelesuhan dan terjadinya pembagian-pembagian seniman ke dalam kelompok-kelompok membuat suhu kesenian menjadi tidak baik. Merasa perlu adanya lembaga atau organisasi kesenian yang mampu memberikan wadah keberlangsungan hidup sehat dunia kesenian, akhirnya dasar tersebut menjadi pencetus munculnya Dewan Kesenian Makassar pada tanggal 25 Juli 1969.⁷⁵

Demi menjaga keberlangsungan lembaga dibutuhkan sebuah tempat berproses dalam hal ini sekretariat dan sebuah struktur. Untuk itu salah satu langkah awal yang diambil adalah menentukan keberadaan sekretariat. Melalui bantuan Walikota Makassar DKM memperoleh gedung untuk dijadikan sekretariat di Jalan

⁷⁵Anggaran Dasar Rumah Tangga Dewan Kesenian Makassar Tahun 1981.

Irian Nomor 69. Sedangkan pada struktur lembaga, H.D Mangemba ditunjuk untuk menjadi ketua DKM pertama.